

**INTERPRETASI KONTEKSTUAL Q.S AL-RUM AYAT 41
DALAM URGENSI KONSERVASI LINGKUNGAN
(ANALISIS PENDEKATAN *MA'NA-CUM-MAGHZA*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :
Naili Alvi Mufidah
NIM : 201104010009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
DESEMBER 2023**

**INTERPRETASI KONTEKSTUAL Q.S AL-RUM AYAT 41
DALAM URGENSI KONSERVASI LINGKUNGAN
(ANALISIS PENDEKATAN *MA'NA-CUM-MAGHZA*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Naili Alvi Mufidah
NIM : 201104010009

Disetujui Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Mufida Ulfa, M.Th.I.
NIP. 198702022019032009

**INTERPRETASI KONTEKSTUAL Q.S AL-RUM AYAT 41
DALAM URGENSI KONSERVASI LINGKUNGAN
(ANALISIS PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGHZA)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Sekretaris

Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio
NIP/NUP. 2018118701

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A.

2. Mufida Ulfa, M.Th.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹

(al-Baqarah [2]:30)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ KEMENAG RI, *Al-Qur`an dan Terjemah* (Kudus : Jabal, 2017), 6.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* atas terselesainya skripsi ini, maka peneliti persembahkan kepada :

1. Sebagai bukti rasa sayang, tanda bakti, hormat dan terima kasih yang sangat mendalam, maka skripsi ini pertama kali, peneliti persembahkan kepada kedua orang tua, yakni kepada ibu dan bapak yang telah mendoakan kebahagiaan untuk anak-anak nya di dunia dan di akhirat, yang telah merawat dan menyayangi, serta banyak hal lain yang telah ibu dan bapak lakukan demi kebaikan peneliti. Dan juga kepada adik Halwa Qonita yang sangat peneliti sayangi.
2. Semua guru-guru peneliti baik di sekolah formal ataupun non formal yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dukungan serta motivasi bagi peneliti, sehingga peneliti bisa melanjutkan pendidikan hingga jenjang S1 ini.
3. Kepada teman-teman Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 1 angkatan 2020 yang saat ini juga memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menyelesaikan tugas akhir. Dengan secara tidak langsung, kalian telah menemani proses peneliti serta memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini dan juga dengan kalian, dunia perkuliahan terasa sangat berwarna.
4. Dan yang terakhir peneliti mempersembahkan kepada pemilik NIM 204104010016 yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini juga kehadirannya menjadi salah satu *support* sistem peneliti di dunia perkuliahan. Semoga apa yang kita impikan dapat terwujud serta mendapatkan ridho-Nya.
Aamiin.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm, dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah S.W.T yang telah memberikan kenikmatan terbesar yakni nikmat iman dan Islam. Dengan rahmat-Nya yang telah memberikan manusia akal pikiran sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lainnya serta dengan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**INTERPRETASI KONTEKSTUAL Q.S AL-RUM AYAT 41 DALAM URGENSI KONSERVASI LINGKUNGAN (Analisis Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*)**" ini dengan baik. Shalawat berbingkai salam, semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Muhammad S.A.W beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian skripsi ini selain bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan, juga merupakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan serta arahan dari beberapa pihak terkait. Maka dari itu di sini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengampu pendidikan S1 di UIN KHAS Jember.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag yang telah memberikan dukungan dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
3. Koordinator Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember, Abdullah Dardum, M.Th.I, yang selalu mengajarkan kedisiplinan dalam mencari ilmu dan juga banyak memberikan motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Mufida Ulfa M.Th.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan juga bimbingan kepada peneliti dengan penuh kesabaran juga keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang telah memberikan pemahaman ilmu dan juga menemani proses pendidikan peneliti selama menempuh jenjang perkuliahan ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung peneliti baik dalam bentuk doa ataupun dukungan yang lainnya.

Semoga dengan segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti, dicatat sebagai amal perbuatan baik dan mendapatkan balasan dengan sebaik-baik balasan. Peneliti juga menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah, maka dari itu peneliti sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar dapat melengkapi kekurangan dari skripsi ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari berbagai sumber data yang diperoleh, mengikuti “Buku Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah UIN KHAS Jember dan juga atas bimbingan serta arahan dari dosen pembimbing. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan sesuai yang peneliti harapkan. *Am̄in*.



Jember, 1 November 2023

Naili Alvi Mufidah
201104010009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Naili Alvi Mufidah, 2023 : *Interpretasi Kontekstual Q.S al-Rūm Ayat 41 dalam Urgensi Konservasi Lingkungan (Analisis Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza)*

Kata kunci : al-rūm ayat 41, penafsiran kontekstual, konservasi lingkungan, *ma'na-cum-maghza*

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya disebabkan oleh faktor atau perubahan dari alam saja, akan tetapi krisis lingkungan yang terjadi saat ini juga disebabkan oleh ulah tangan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor utama dari penyebab krisis lingkungan yang terjadi saat ini bukanlah hal yang terjadi begitu saja atau kebetulan, akan tetapi hal tersebut terjadi karena kesengajaan yang dilakukan oleh manusia. Hal tersebut juga akan menyebabkan kekhawatiran penduduk bumi akan punahnya sumber daya alam di masa yang akan datang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana al-Qur'an berbicara tentang lingkungan serta cara menjaganya. Pokok pembahasan dalam kajian ini difokuskan pada Q.S al-Rūm ayat 41 sebagai ayat yang menjelaskan tentang kerusakan lingkungan dengan menggunakan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*.

Berawal dari keresahan tersebut, peneliti berusaha untuk mengungkap *ma'na* historis yang terdapat pada ayat tersebut, kemudian mencari konteks historis guna mencari signifikansi historis yang kemudian diimplementasikan dengan konteks pada zaman saat ini. Berfokus pada hal tersebut, peneliti melakukan penelitian yang mengkaji tentang kerusakan lingkungan pada Q.S al-Rūm ayat 41. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Selain itu, sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan data yang relevan untuk kemudian diproses serta dianalisis secara kualitatif sehingga dapat dilihat sejauh mana data tersebut dapat bekerja. Melalui pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* ini peneliti berupaya untuk menggali makna asal serta tujuan utama ayat pada saat ayat tersebut diturunkan serta memperhatikan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada Q.S al-Rūm ayat 41 terdapat tiga kata kunci yang memiliki makna ganda, yaitu *al-fasād*, *al-kasab*, dan *al-dhauq*. Ayat ini juga memberikan pesan kepada manusia untuk menjaga lingkungan agar tetap asri dan indah sebagaimana tugasnya di muka bumi yakni menjadi khalifah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
1. Pendekatan <i>Ma'na-Cum-Maghza</i>	18
2. Penafsiran Ayat dalam Kitab Tafsir Klasik dan <i>Modern</i>	25
BAB III METODE PENELITIAN	31

A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Analisis Data	32
BAB IV PEMBAHASAN	33
A. Q.S al-Rūm Ayat 41	33
1. Ayat dan Terjemah.....	33
2. <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> Ayat.....	33
3. <i>Munāsabah</i> Ayat.....	34
B. <i>Al-Ma'na al-Tarikhi</i>	37
1. Makna Dasar (<i>Basic Meaning</i>).....	38
2. Makna Relasional.....	40
3. Intratektualitas.....	50
4. Intertekstualitas.....	54
C. <i>Al-Maghza al-Tarikhi</i>	56
1. <i>Asbab al-Nuzul</i>	58
2. Konteks Historis Ayat.....	58
D. <i>Al-Maghza al-Mutaharrik al-Mu'assir</i>	61
1. Kategorisasi Ayat.....	61
2. Implementasi <i>al-Maghza al-Tarikhi</i>	62
3. Makna Simbolik.....	63
E. Krisis dan Konservasi Lingkungan	64
F. Relevansi Q.S al-Rūm Ayat 41 dalam Urgensi Konservasi	

Lingkungan	71
BAB V PENUTUP	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran-Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu	16
2.2	Skema Pendekatan <i>MMA'NA-CUM-MAGHZA</i>	25



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang luas serta kompleks. Membutuhkan penafsiran yang tepat dan relevan agar pesan di dalam al-Qur'an dapat dipahami dan diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad sebagai mukjizat terbesar bagi kaum muslim karena tidak akan musnah meskipun melewati berbagai macam zaman, keaslian al-Qur'an akan selalu terjaga oleh orang-orang yang menghafalkannya. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan petunjuk serta pedoman dalam hidup serta dapat diterapkan pada setiap zamannya. Karena al-Qur'an merupakan *rahmatan lil 'alamin* dan *ṣāliḥun likulli zaman wa makan*. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya berbagai ragam teori penafsiran terhadap al-Qur'an yang terus berkembang serta berubah mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan umat.

Penafsiran al-Qur'an merupakan suatu proses untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an serta hadis-hadis nabi Muhammad untuk memahami maksud dari ayat tersebut. Dalam konteks masyarakat *modern* saat ini mengalami perkembangan baik di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sains, serta lain sebagainya akan membawa dampak yang besar bagi pola hidup dan cara berpikir masyarakat. Hal ini menyebabkan permasalahan baru yang tidak ditemukan pada masa lampau, seperti pergeseran nilai moral, juga di dalamnya termasuk perkembangan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an.

Untuk mengatasi problematika yang terjadi pada saat ini diperlukan penafsiran al-Qur'an yang tepat dengan konteks saat ini untuk mengatasi problematika yang terjadi.

Dewasa ini banyak sekali tokoh tafsir *modern* yang berusaha merekonstruksi serta mendekonstruksi metode penafsiran klasik untuk menghasilkan sebuah metode baru yang dapat menjawab problematika pada saat ini. Pembaruan metode penafsiran ini disebabkan oleh perubahan yang sangat pesat berupa ilmu pengetahuan, modernitas, pluralitas, revolusi serta revolusi industri. Hal inilah yang menyebabkan kondisi pada era kontemporer saat ini sangat jauh berbeda dengan kondisi pada saat turunnya al-Qur'an. Sehingga hal ini membutuhkan adanya pembaharuan dalam metode penafsiran al-Qur'an. Dalam bukunya yang berjudul *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin mengambil dari Muhammad Syahrur yang mengatakan bahwa penafsiran pada era *modern* harus relevan dengan adanya perkembangan ilmu pada saat itu, baik berupa ilmu eksakta ataupun non eksakta. Ia juga menegaskan kembali bahwa kebenaran interpretatif al-Qur'an terdapat pada relevansi antara penafsiran dengan perkembangan ilmu serta kebutuhan pada konteks saat itu.²

Metode penafsiran kontekstual yang berkembang di era kontemporer saat ini bertujuan untuk menggali pesan utama dari sebuah ayat (*maqasid*). Banyak sekali tokoh tafsir kontemporer yang menggagas teori atau metode

² Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 3.

tafsir kontekstual diantaranya adalah Fazlur Rahman (*Double Movement*), Nasr Hamid Abu Zayd (*al-Tafsir al-Siyaqi*), penafsiran kontekstual milik Abdullah Saeed³ dan masih banyak lagi. Semua metode penafsiran kontekstual tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mencari *maghza* atau pesan utama dari sebuah ayat.

Di Indonesia sendiri juga terdapat beberapa sarjana tafsir yang menggagas metode penafsiran kontekstual, diantaranya adalah Sahiron Syamsuddin dengan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*. Pendekatan ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan kontekstual yang lain, yakni untuk mencari dan menggali pesan utama yang terkandung dalam sebuah teks al-Qur'an. Lahirnya pendekatan ini, dilatarbelakangi oleh keprihatinan Sahiron pada kondisi kontemporer saat ini yang sangat jauh berbeda dengan masa turunnya al-Qur'an, sehingga tidak sedikit dari orang yang memahami al-Qur'an secara tekstualis tanpa memperhatikan konteks turunnya al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an tidak hanya menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi di dalamnya juga menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Hingga saat ini, usia bumi telah mencapai jutaan ribu tahun dan adanya perubahan secara berkala, baik perubahan tersebut terjadi secara alami ataupun disebabkan oleh perbuatan manusia. Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia lama-kelamaan akan berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup disebabkan tidak adanya pengontrolan dalam pemanfaatan sumber daya alam secara tepat.

³ Sahiron Syamsuddin, Abdul Muiz Amir, *PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGHZA ATAS AL-QUR'AN DAN HADIS : MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER*, (Bantul: Lemabaga Ladang Kata, 2020), 6.

Jika dilihat dari sudut pandang dikotomis, alam merupakan bagian yang terpisah dari manusia sedangkan jika dilihat dari sudut pandang antroposentris manusia adalah sistem utama dari alam, yang dapat menimbulkan perilaku eksploitasi secara besar-besaran dan tidak memperhatikan kelestariannya.⁴

Manusia yang menjadi sebagai khalifah di muka bumi mendapatkan amanah untuk menjaga bumi, justru malah menjadi faktor utama penyebab kerusakan lingkungan. Dengan keserakahan dan ambisinya, manusia terus mengeksploitasi alam secara habis-habisan tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangannya. Pengaruh dari paham kapitalisme serta materialisme juga menjadi pengaruh dalam pemanfaatan IT (informasi teknologi) yang tidak ramah lingkungan juga merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan.

Keberlangsungan hidup tidak menjadi seimbang atau terganggu disebabkan oleh dua hal : pertama, karena faktor internal, yaitu rusaknya bumi disebabkan oleh kerusakan bumi itu sendiri. Kerusakan alami atau internal ini sulit untuk dicegah, dikarenakan prosesnya terjadi secara alami atau yang biasa kita sebut dengan istilah peristiwa alam. Kedua, rusaknya alam disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan tangan manusia. Misal, terjadinya pencemaran baik di darat, laut, udara, dan air yang merupakan dampak dari keberadaan kawasan industri di sekitarnya. Terjadi banjir akibat dari pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya sehingga menyebabkan sistem pembuangan air tidak lancar dan

⁴ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 16.

terhambat. Penebangan pohon secara liar di hutan mengakibatkan terjadinya tanah longsor.

Al-Qur'an berdimensi lingkungan, istilah tersebut sangatlah tepat untuk menggambarkan bahwa banyak sekali ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang alam, mulai dari penciptaannya sampai dengan alasan kerusakan dan kehancurannya. Hingga al-Qur'an sangat memperinci bagaimana susunan antar komponen-komponen yang ada di dalamnya seperti, air, tanah, udara, serta makhluk hidup yang berada di atasnya.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali tema-tema ekologi, namun sayangnya hal tersebut tidak banyak mendapatkan perhatian di dunia tafsir.⁵ Kebanyakan dari para penafsir menghadirkan corak tafsir sosial kemasyarakatan. Padahal, tema lingkungan juga merupakan salah satu tema penting yang harus dikaji untuk menyelesaikan problematika krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Kerusakan yang terjadi di atas bumi tidak hanya disebabkan oleh faktor alami, akan tetapi juga ada campur tangan dari manusia.

Tafsir lingkungan merupakan kajian baru diranah tafsir al-Qur'an. Kehadirannya membawa angin segar di dunia penafsiran al-Qur'an. Karena dengan lahirnya tafsir lingkungan membawa tawaran serta sudut pandang baru untuk mendekati al-Qur'an. Salah satu yang menjadi faktor utama lahirnya tafsir lingkungan adalah isu aktual yang masih tetap terjadi pada saat ini yakni problem keberlangsungan alam dan lingkungan hidup. Krisis lingkungan yang

⁵ Eko Zulfikar, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Lingkungan (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)*, QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 2 (2018): 32.

terjadi pada saat ini sebagian besar diakibatkan oleh perbuatan manusia. Beberapa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, krisis air bersih dan lain sebagainya adalah salah satu contoh bencana yang disebabkan oleh campur tangan manusia. Namun disayangkan hal tersebut tidak mampu memberi kesadaran bagi sebagian manusia, sebagian dari mereka masih tetap saja mengeksploitasi alam secara besar-besaran dan tidak memikirkan kehidupan di masa yang akan datang.

Krisis lingkungan juga masih terdengar asing di berbagai sumber penafsiran Islam. Hal ini dapat dilihat di beberapa kitab tafsir klasik yang masih menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran teologis. Salah salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang membahas tema lingkungan justru ditafsirkan sebagai ayat teologis adalah Q.S al-Rūm : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁶

Mufassir seperti Ibnu Katsir menafsirkan kerusakan yang terjadi di darat dan di laut diakibatkan oleh kekufuran umat manusia dalam hal aqidah. Maka dari itu, Allah menurunkan azab kepada manusia akibat perbuatan kufur yang telah dilakukannya. Secara teologis penafsiran ini baik untuk memperkuat iman dan ketakwaan umat islam kepada Allah, akan tetapi penafsiran seperti ini tidak dapat mencakup makna lingkungan yang termuat

⁶ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 408.

di dalamnya. Melihat realita tersebut menjadi sebuah problematika dari permasalahan tersebut, sehingga membutuhkan sebuah metodologi penafsiran baru yang berbaur lingkungan guna untuk memahami pesan-pesan utama dari ayat tersebut secara lingkungan dan juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya memperhatikan hubungan antara umat dengan tuhan-Nya (*ḥablumminallah*), akan tetapi Islam juga merupakan agama yang sangat peduli terhadap lingkungan.

Paradigma lingkungan di dalam al-Qur'an tidak hanya membahas mengenai kerusakan alam, akan tetapi di dalamnya juga membahas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberikan amanah untuk menjaga keseimbangan alam. Seharusnya tugas untuk menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tugas para ahli lingkungan, akan tetapi tugas ini menjadi tugas seluruh makhluk yang tinggal di atasnya.

Menganalisis dari penjelasan permasalahan yang ada di atas, peneliti rasa sangat menarik untuk melakukan sebuah analisis baru terhadap Q.S al-Rūm ayat 41, yang sebelumnya oleh beberapa mufassir ditafsirkan dengan menggunakan sudut pandang teologis, sehingga masih belum bisa untuk menjadi solusi dari krisis lingkungan yang terjadi saat ini, untuk kemudian ditafsirkan secara kontekstual melalui pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* serta sudut pandang lingkungan yang tercakup di dalam ayat tersebut, sehingga dapat menghasilkan tafsir yang lebih baru dan bisa menjadi solusi serta jawaban atas krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

Dengan berlandaskan visi Islam yakni *rahmatan lil 'alamin* serta mempunyai misi *ahklaqul karimah*, kehadiran tafsir lingkungan diharapkan mampu untuk mengambil peran besar di dalam cara pandang masyarakat mengenai al-Qur'an. Selain itu kehadiran tafsir lingkungan juga diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengisi pola pikir umat Islam dalam memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Dengan begitu problem krisis lingkungan dapat diperbaiki sehingga keberlangsungan hidup antara makhluk hidup menjadi seimbang. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “INTERPRETASI KONTEKSTUAL Q.S AL-RUM AYAT 41 DALAM URGENSI KONSERVASI LINGKUNGAN (Analisis Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*).

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari penjelasan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka dari itu, peneliti mengidentifikasi fokus penelitian. Adapun beberapa fokus penelitian yang dibuat oleh peneliti agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* dalam Q.S al-Rūm ayat 41 dalam urgensi konservasi lingkungan?
2. Bagaimana relevansi Q.S al-Rūm ayat 41 dalam urgensi konservasi lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian berkaitan erat dengan tujuan penelitian, maka dari itu peneliti mencantumkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* dalam Q.S al-Rūm ayat 41 dalam urgensi konservasi lingkungan
2. Menjelaskan relevansi Q.S al-Rūm ayat 41 dalam urgensi konservasi lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah aspek berupa sumbangsih yang didapat oleh seorang peneliti dari penelitian yang telah dilakukan. Secara umum manfaat penelitian dapat dikategorikan menjadi dua, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis.⁷

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana mengenai lingkungan. selain itu pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir, terlebih melalui pendekatan ini dapat dijadikan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an secara kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai wawasan baru dan juga bekal awal untuk melanjutkan dalam pembuatan karya tulis ilmiah.
- 2) Turut memberikan sumbangsih berupa pengetahuan mengenai penafsiran kontekstual dan konservasi lingkungan dengan merujuk pada Q.S al-Rūm ayat 41.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 51.

- b. Bagi instansi UIN KHAS Jember, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi bahan referensi tambahan bagi civitas akademik UIN KHAS Jember khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dalam kajian di bidang tafsir kontekstual dan konservasi lingkungan. Selain hal tersebut, hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan rujukan studi komparatif bagi seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang akan meneliti dengan penelitian yang serupa.
- c. Bagi masyarakat umum, melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan, sehingga masyarakat dapat memahami bagaimana cara menjaga lingkungan agar tetap seimbang. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberi wawasan kepada masyarakat bahwa Q.S al-Rūm ayat 41 adalah salah satu ayat lingkungan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari berbagai macam pemahaman atau penafsiran mengenai istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka perlu bagi peneliti untuk menegaskan dan menguraikan pengertian dari istilah-istilah yang menjadi kata kunci dari judul penelitian ini. Selain itu hal ini juga dapat mempermudah bagi pembaca untuk memahami judul dari penelitian ini. Adapun beberapa definisi operasional dari istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual berasal dari dua kata, yakni interpretasi dan kontekstual. Interpretasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pendapat, kesan atau pandangan teoritis terhadap sebuah tafsiran.⁸ Sedangkan kontekstual berasal dari akar kata konteks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konteks memiliki dua makna yaitu : 1) bagian dari sebuah kalimat atau uraian yang bisa menambah atau mendukung peristiwa dari sebuah makna. 2) Situasi yang terdapat hubungan dengan sebuah kejadian.⁹ Jadi, makna dari interpretasi kontekstual terhadap al-Qur'an dapat diartikan sebagai cara untuk mencari makna yang terdapat dalam teks atau ayat al-Qur'an dengan memfokuskan analisis terhadap keterkaitan antara kejadian, peristiwa atau kondisi pada saat ayat tersebut diturunkan, atau lebih mudahnya dengan memfokuskan analisis pada konteksnya.

2. Urgensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) urgensi memiliki arti keharusan yang sangat mendesak, hal yang sangat penting.¹⁰ Konsep ini mencerminkan seberapa mendesak atau pentingnya suatu tindakan, keputusan, atau situasi pada suatu saat, yang mengharuskan respons atau perhatian segera. Urgensi dapat berkaitan dengan berbagai aspek, seperti keamanan, kesehatan, ekonomi, atau tujuan strategis. Dalam pengambilan

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

keputusan, pemahaman yang baik terhadap urgensi membantu menentukan prioritas dan menanggapi situasi dengan tepat waktu.

3. Konservasi

Konservasi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai perlindungan. Istilah konservasi berasal dari kata *conservation* dengan *con* sendiri memiliki arti bersama serta *servare* (*save / keep*) yang memiliki arti upaya pemeliharaan¹¹. Dalam arti luas konservasi dapat diartikan sebagai upaya atau cara dalam penggunaan serta pengelolaan biosfer secara bijaksana guna memperoleh keuntungan yang terbesar bagi generasi saat ini namun tetap memelihara potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan dimasa mendatang nanti.¹²

Menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)*, cakupan konservasi meliputi manajemen air, udara, tanah dan juga mineral organisme makhluk hidup termasuk di dalamnya juga manusia.¹³ Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kehidupan manusia yang berkualitas dan meningkat.

4. Lingkungan

Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya.¹⁴ Lingkungan merujuk pada segala faktor fisik, kimia, biologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi suatu organisme atau sistem. Secara

¹¹ Eko Zulfikar, *WAWASAN AL-QUR'AN*, 3.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

¹³ Eko Zulfikar, *WAWASAN AL-QUR'AN*, 3.

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kbbi.kemdikbud.go.id

mendetail, lingkungan mencakup elemen seperti udara, air, tanah, flora, fauna, iklim, manusia, serta interaksi kompleks antara mereka. Lingkungan juga mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial yang saling terkait, menciptakan suatu sistem yang dinamis dan kompleks.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini peneliti mencantumkan sistematika pembahasan agar tersusun secara sistematis sehingga tujuan dan gambaran dari sebuah permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini dapat dipahami secara jelas. Berikut peneliti cantumkan sistematika pembahasan yang terdapat pada penelitian ini :

BAB I. Pada bab ini berisi pendahuluan, di mana di dalamnya mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian sebagai bentuk kontribusi dari peneliti, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran dari sebuah penelitian yang akan dilakukan dan supaya tetap konsisten terhadap pokok pembahasan.

BAB II. Pada bab ini mencakup kajian kepustakaan yang di dalamnya terdapat kajian terdahulu guna untuk menemukan pembaharuan dalam sebuah penelitian dan kajian teori sebagai acuan dasar yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III. Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian mulai dari jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data serta analisis data sebagai langkah praktis dan sistematis dalam penelitian ini.

BAB IV. Pada bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan atas jawaban dari rumusan masalah yang tercantum pada fokus penelitian.

BAB V. Pada bab ini berisi tentang penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dirumuskan pada fokus penelitian serta saran yang melengkapi pembahasan pada penelitian ini dan bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang sama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tentu telah banyak dilakukan penelitian terdahulu (yang telah dipublikasikan terlebih dahulu) yang memiliki relevansi topik pembahasan dengan penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan (yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan) guna untuk membandingkan dan melihat sejauh mana posisi keorisinilan dan keunikan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ajid Fuad Muzaki, "KONSEP EKOLOGI ISLAM DALAM Q.S AL-RUM AYAT 41 (STUDI ATAS PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR)" Dalam skripsi ini peneliti menggunakan pemikiran Seyyed Hossein Nasr untuk mengungkap bagaimana konsep lingkungan Islam di dalam *surah* al-Rûm ayat 41. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Sains Metafisika untuk menghidupkan kembali bagaimana cara untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.¹⁵
2. Skripsi dengan judul "PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM TINJAUAN TAFSIR MAQASIDI (Ayat Ayat Ekologi dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir" yang ditulis oleh Siti Fathimatuzzahrok salah satu mahasiswa IAIN SALATIGA di tahun 2019. Pada skripsi ini, peneliti

¹⁵ Ajid Fuad Muzaki, *KONSEP EKOLOGI ISLAM DALAM Q.S AL-RUM AYAT 41 (STUDI ATAS PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR)*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021)

menitikberatkan penelitian pada pemeliharaan lingkungan melalui sudut pandang tafsir *maqāṣidi al-syari'ah* Ibnu 'Asyur pada kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir*.¹⁶

3. Skripsi dengan judul "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG AYAT-AYAT EKOLOGI (Studi Tematik)" yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Surakarta yakni Ubbay Datul Qowiyy pada tahun 2017. Pada skripsi ini, peneliti menggunakan pemikiran Amin al-Khulli dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an dan memiliki tema yang sama yakni lingkungan.¹⁷
4. Skripsi dengan judul "KERUSAKAN LINGKUNGAN MENURUT TANTAWI JAUHARI (TELAAH ATAS PENAFSIRAN SURAH AL-RUM AYAT 41 DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM)" yang ditulis oleh Siti Noor Aini dan disidangkan pada tahun 2016 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada skripsi ini, peneliti mengungkap tentang kerusakan alam yang terdapat dalam surah al-Rūm ayat 41 menurut pandangan Tantāwi Jauhari dalam kitab *al-Jawahir*. Dalam mengungkap hal tersebut, peneliti menggunakan metode tafsir tematik atau tafsir *maudhu'i* yang bercorak 'ilmi dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok pembahasan.¹⁸

¹⁶ Siti Fathimatuzzahrok, *PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM TINJAUAN TAFSIR MAQASHIDI (Ayat Ayat Ekologi dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir)*, (Skripsi, IAIN SALATIGA, 2019)

¹⁷ Ubbay Datul Qowiyy, *WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG AYAT-AYAT EKOLOGI (Studi Tematik)*, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017)

¹⁸ Siti Noor Aini, *KERUSAKAN LINGKUNGAN MENURUT TANTAWI JAUHARI (TELAAH ATAS PENAFSIRAN SURAH AL-RUM AYAT 41 DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM)*, (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2016)

5. Nur'aini, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menulis skripsi dengan judul "HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM : TELAAH TAFSIR KEPENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-RUM AYAT 41 DAN AR-RAHMAN AYAT 1-12" pada tahun 2008. Dalam skripsi ini, peneliti membahas mengenai penafsiran dari ayat-ayat tersebut dari beberapa kitab tafsir, kemudian membandingkan dan menarik kesimpulan melalui sudut pandang pesan moral atau akhlak dan pesan-pesan utama tentang hubungan manusia dengan lingkungannya.¹⁹

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

NO	Persamaan	Perbedaan
1	Persamaannya terdapat pada pokok pembahasan yakni lingkungan dan juga ayat yang dikaji, al-Ru>m ayat 41.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada sudut pandang yang dipakai. Dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan sudut pandang dari Sayyed Hossain sebagai pisau analisis, akan tetapi dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan sudut pandang dari Sayyed Hossain sebagai pisau analisis, akan tetapi dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti memakai pendekatan <i>Ma'na-Cum-Maghza</i> sebagai pisau untuk menganalisis data.
2	Terdapat dibagian tema yaitu pemeliharaan lingkungan.	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada metode yang dipakai. Dalam penelitian terdahulu, peneliti memakai metode tafsir <i>maqasjidi</i>

¹⁹ Nur'aini, *HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM : TELAAH TAFSIR KEPENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-RUM AYAT 41 DAN AR-RAHMAN AYAT 1-12*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2008)

NO	Persamaan	Perbedaan
		Ibnu 'Asyur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode <i>Ma'na-Cum-Maghza</i> . Selain itu ayat yang dipakai juga berbeda, dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada Q.S al-Ru>m ayat 41.
3	Persamaannya terdapat pada tema yang dibahas yakni ayat lingkungan.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada bagian teori yang dipakai. Pada penelitian terdahulu menggunakan pemikiran Amin al-Khulli, sedangkan pada penelitian <i>Ma'na-Cum-Maghza</i> .
4	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tema yang dibahas dan ayatnya yakni Q.S al-Ru>m ayat 41	Perbedaannya terdapat dalam metode yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode tafsir tematik atau <i>maudhu'i</i> dengan corak <i>'ilmi</i> yang mengumpulkan berbagai ayat di dalam al-Qur'an dengan tema yang sama yakni lingkungan. Dalam penelitian terdahulu peneliti juga mengerucutkan pembahasan pada kitab karya dari Tant}awi Jauhari. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan <i>Ma'na-Cum-Maghza</i> dan penafsiran dari beberapa kitab tafsir klasik dan <i>modern</i> .
5	Persamaannya terdapat pada ayat yang menjadi fokus pembahasan, yakni Q.S al-Ru>m ayat 41.	Perbedaan terdapat pada konsep yang dibahas, pada penelitian terdahulu membahas konsep pendidikan yang terdapat pada <i>surah</i> al-Ru>m ayat 41 dan ar-Rah}man ayat 1-12. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan akan mengungkap dari sudut pandang lingkungan dalam <i>surah</i> al-Ru>m ayat 41.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*

Pendekatan interpretasi yang telah dibangun oleh Sahiron Syamsuddin adalah pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* dan digunakan dalam penelitian ini. Beliau merupakan sarjana tafsir kontemporer. Menurut beliau perlunya mengembangkan penafsiran al-Qur'an karena perkembangan sains, teknologi dan humaniora serta perlunya perubahan pemikiran dan cara berfikir. Kombinasi antara ulumul Qur'an ilmu klasik dan perangkat ilmu kontemporer inilah yang menjadikan pendekatan kontekstual terhadap al-Qur'an yang kemudian diberi nama *Ma'na-Cum-Maghza Approach*. Dalam pendekatan ini, terdapat dua lafadz Arab yaitu, *ma'na* dan *maghza*, hal ini untuk mengidentifikasi bahwa sumber al-Qur'an berbahasa Arab dan literatur ke Islam awalanya ditulis dalam bahasa Arab, dan hal itu menunjukkan bahwa keilmuan Islam masih bertahan sampai saat ini. Dalam kedua lafadz Arab tersebut, diselingi juga kata *Cum* yang merupakan bahasa latin yang hanya untuk memberikan indikasi bahwa ulumul Qur'an bisa juga dimasuki dan diperkuat dengan ilmu ilmu yang lain.²⁰

Sebelum menguraikan langkah-langkah metodis dari pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*, peneliti akan menegaskan kembali bahwa pendekatan ini adalah pendekatan di mana seseorang berusaha untuk menangkap makna historis atau makna asal (*al-ma'na al-tarikhi*), yakni

²⁰ IIQ Jakarta (@IIQ Jakarta), *KULIAH UMUM PRODI ILMU AL-QUR 'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH IIQ JAKARTA*, Youtube, Desember 10, 2020.

makna yang mungkin dimaksud oleh pengarang dan atau dipahami oleh audiensi pertama (Nabi Muhammad), berusaha untuk menggali pesan utama atau signifikansi historisnya (*al-maghza al-tarikhi*), dan kemudian mengembangkan pesan utama teks tersebut (*maghza*) untuk situasi saat ini (waktu dan atau tempat). Signifikansi dinamis inilah yang kemudian disebut dengan *al-maghza al-mutaharrik al-mu'assir*.²¹

Seseorang yang ingin menggali makna historis dan signifikan dari fenomenal historis harus melakukan langkah langkah sebagai berikut :

a. Menggali *al-ma'na al-tarikhi* dan *al-maghza al-tarikhi*

- 1) Menganalisis kosakata dan struktur teks al-Qur'an. Dalam hal tersebut, penafsir harus memahami dan mengetahui bahwa bahasa yang digunakan di dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab pada abad ke-7 M, di mana pada masa itu bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi kosakata ataupun struktur bahasanya. Menurut pandangan al-Syatibi misalnya, beliau menjelaskan bahwa bahasa Arab pada saat itu adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Arab. Penegasan yang sama juga diungkapkan oleh tokoh ahli hermenutik umum yakni Friedrich Schleirmacher *"Everything in a given utterance which requires a more precise determination may only be determined from the language area which is common to the author and his original audiences"*.²² (Segala sesuatu yang berada di dalam ungkapan tertentu yang

²¹ IIQ Jakarta, *KULIAH UMUM*.

²² Sahiron Syamsuddin ..., *PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGHZA*, 9.

menuntut atas penentuan makna yang lebih tepat hanya bisa ditetapkan melalui bidang bahasa yang sudah diketahui oleh pengarang dan *audience* aslinya). Hal tersebut sangat ditekankan karena para ahli bahasa sepakat bahwa suatu bahasa akan mengalami diakroni (perubahan dari masa ke masa) baik secara makna lafal atau secara struktur. Oleh karenanya, ketika seseorang ingin menafsirkan atau menerjemahkan kosakata dalam teks al-Qur'an, maka ia harus memperhatikan makna serta penggunaan kosakata tersebut pada saat teks tersebut diturunkan.

- 2) Guna mempertajam dan memperkuat analisa yang dilakukan oleh seorang penafsir maka perlu dilakukan intratekstualitas atau membandingkan serta menganalisa penggunaan kosakata yang sedang dianalisis atau ditafsirkan dengan penggunaan kosakata yang sama, namun terdapat di dalam ayat yang lain. Selain itu, juga harus memperhatikan konteks tekstualnya atau *siyaq al-kalam* pada setiap ayat. Karena pada dasarnya setiap ayat yang turun pasti memiliki konteks yang berbeda dengan ayat yang lain. Selanjutnya, jika diperlukan seorang penafsir dapat mengkolaborasikan sejauh mana makna dasar (*basic meaning*) kosakata yang terdapat di dalam al-Qur'an dan yang terus mengalami dinamisasi atau perubahan makna (*basic meaning*). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui makna dasar atau makna klasik dari kosakata Arab bisa menggunakan kitab kamus Arab klasik

karangan Ibn Manzur yaitu *Lisan al-Arab*.²³ Tidak kalah penting juga, kosakata yang sedang ditafsirkan harus dianalisis secara paradigmatis dan sintagmatik. Analisa sintagmatik (analisa linguistik) adalah analisis yang memfokuskan perhatiannya pada makna istilah atau kata yang ada sebelum atau sesudahnya dalam sebuah teks atau kalimat.

- 3) Seorang penafsir juga dapat melakukan analisa dengan cara menghubungkan serta membandingkan teks al-Qur'an dengan teks-teks yang lain dan berada di sekitar al-Qur'an seperti hadis nabi, syair atau puisi Arab, dan juga teks-teks yang berasal dari kaum Yahudi serta Nasrani atau komunitas lainnya dan hidup pada masa turunnya teks al-Qur'an. Dalam analisa ini biasa disebut dengan analisa intertekstualitas. Dalam analisa ini, seorang penafsir menganalisa sejauh mana teks al-Qur'an dapat diperkuat oleh teks-teks lainnya. Selain itu, seorang penafsir juga perlu memperhatikan apakah terdapat perbedaan antara kata yang digunakan di dalam al-Qur'an dengan kata yang berasal dari sumber lainnya. Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah seorang penafsir harus menganalisis apakah kata yang digunakan di dalam al-Qur'an mengalami dinamisasi atau perubahan makna pasca turunnya al-Qur'an (*post Qur'an*).

²³ Sahiron Syamsuddin ..., *PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGHZA*, 11.

- 4) Memperhatikan konteks historis turunnya teks al-Qur'an juga merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang penafsir baik konteks historis bersifat makro ataupun yang bersifat mikro. Konteks historis makro adalah semua hal yang meliputi situasi serta keadaan yang terjadi pada saat al-Qur'an diturunkan, sedangkan konteks historis mikro adalah sesuatu hal yang terjadi dan melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an atau biasa disebut dengan *asbabun nuzul*.²⁴ Tujuan utama dari hal ini adalah untuk memahami makna historis dari kata yang sedang ditafsirkan serta memahami signifikansi fenomena historis atau pesan utama dari ayat tersebut (*maqsid al-ayah*) ketika diturunkan kepada nabi Muhammad.
- 5) Setelah melakukan analisis terhadap ekspresi kebahasaan serta konteks historis teks al-Qur'an maka seorang penafsir perlu menggali pesan utamanya (*maghza / maqasid al-ayah*). *Maghza al-ayah* Qur'an sering tidak dimunculkan secara eksplisit di dalam teks tersebut. Jika *maghza al-ayah* dalam teks al-Qur'an dimunculkan secara eksplisit maka seorang penafsiran perlu untuk menganalisisnya, akan tetapi jika *maghza al-ayah* tidak disebutkan di dalam teks al-Qur'an secara eksplisit maka seorang penafsir perlu mencari konteks historis dari ayat tersebut baik yang mikro ataupun yang makro, sehingga dapat digunakan untuk membantu

²⁴ Sahiron Syamsuddin ..., *PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGHZA*, 12.

menemukan *maghza al-ayah*. Perlu ditekankan kembali, bahwa yang dimaksud dengan *maghza al-ayah* dalam tahapan ini adalah pesan utama ketika ayat tersebut diturunkan pada masa nabi Muhammad. Mengenai dengan ayat yang berkaitan dengan hukum maka maksud utama dari ayat tersebut menurut imam al-Syatibi dikenal dengan *maqasid al-syaiah* dan *ratio legis* (alasan penetapan hukum) oleh Fazlur Rahman.²⁵ Sedangkan selain ayat yang berkaitan dengan hukum maka sering disebut dengan *al-magzha*.

b. Membangun *al-magzha al-mutaharrik al-mu'assir*

Seorang penafsir berusaha untuk mengkontekstualisasikan serta mengimplementasikan *maghza al-ayah* pada saat ini. Adapun langkah-langkah metode yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengkategorikan ayat. Sebagian dari ulama' mengkategorikan ayat dalam tiga bagian, yaitu : 1) ayat tauhid 2) ayat hukum 3) ayat kisah kisah nabi dan orang terdahulu. Abdullah Saeed membagi ayat hukum menjadi 5 hirarki nilai : 1) nilai kewajiban (*obligatory values*) seperti ayat tentang kewajiban salat, zakat, puasa dan haji. 2) nilai kemanusiaan (*fundamental values*) seperti contoh ayat tentang perintah menghormati manusia, menjaga jiwa serta harta, perintah berbuat adil dan baik kepada sesama manusia. 3) nilai proteksi (*protectional values*) yaitu ayat-ayat yang mencakup nilai

²⁵ IIQ Jakarta, *KULIAH UMUM*.

proteksi atas fundamental, seperti contoh, larangan membunuh orang serta larangan mengurangi timbangan saat berjualan dan lain sebagainya. 4) nilai implementasi (*implementational values*) yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan implementasi hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Seperti contoh hukuman potong tangan bagi seorang pencuri, hukuman rajam bagi pezina, hukuman *qisas* bagi seorang pembunuh dan lain sebagainya. 5) nilai instruksi (*instructional values*) yakni ayat-ayat yang memuat instruksi dari Allah kepada nabi Muhammad serta sahabat untuk menyelesaikan problematika yang terjadi saat itu, seperti contoh ayat poligami untuk mengatasi masalah anak yatim serta masalah ketidakadilan di dalam keluarga. Tiga kategori awal (nilai kewajiban, nilai kemanusiaan dan nilai proteksi) bersifat universal serta tidak membutuhkan kontekstualisasi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sedangkan untuk dua kategori terakhir (nilai implementasi dan nilai instruksi) memerlukan kontekstualisasi dalam menafsirkannya, karena kedua kategori tersebut berkaitan erat dengan situasi dan budaya bangsa Arab pada saat itu.²⁶ Pengkategorian ini sangat penting untuk dapat melihat sejauh mana seorang penafsir dapat melakukan kontekstualisasi.

- 2) Mengembangkan cakupan hakikat serta makna dari *maghza al-tarikhi* untuk kebutuhan dan kepentingan yang sedang terjadi pada

²⁶ Sahiron Syamsuddin ..., *PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGHZA*, 14.

saat ayat tersebut ditafsirkan. Untuk mengembangkan *maghza al-tarikhi*, seorang penafsir harus memperhatikan perkembangan nilai-nilai sosial yang telah disepakati oleh suatu komunitas atau bahkan seluruh masyarakat di dunia saat ayat tersebut ditafsirkan. Dengan demikian *maghza al-tarikhi* akan mengalami perkembangan di setiap masanya dan juga memunculkan ragam variasi dalam pengimplementasiannya. Dalam tahap inilah seorang penafsir dapat menggunakan sisi subjektifnya untuk mengkomunikasikan antara apa yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an dengan melihat realita dan nilai sosial budaya yang ada pada saat itu. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an itu memang benar-benar *shalihun likulli zaman wa makan*.

- 3) Memahami makna simbolik di dalam ayat al-Qur'an. Sebagian dari para ulama' berpendapat bahwa lafadz yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki empat level makna yaitu: 1) makna literal atau lahiriah (*zahir*) 2) makna simbolik (*batin*) 3) makna hukum (*hadd*) 4) makna spiritual atau puncak (*mutlak*). Yang dimaksud dengan makna simbolik di sini adalah ketiga level yang disebutkan terakhir yakni makna simbolik, hukum serta spiritual.²⁷

Tabel 2.2
Skema Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza

Tingkatan	Metode
<i>al-ma'na al-tarikhi</i> Makna asal atau makna yang mungkin dipahami oleh pengarang	<input type="checkbox"/> Analisa yang cermat atas bahasa Arab al-Qur'an <input type="checkbox"/> Makna relasional

²⁷ Sahiron Syamsuddin ..., *PENDEKATAN A'NA-CUM-MAGHZA*, 15.

dan atau dipahami oleh audiens pertama yakni nabi Muhammad	<input type="checkbox"/> Intratekstualitas <input type="checkbox"/> Intertekstualitas
<i>al-maghza al-tarikhi</i> Pesan utama historis ayat	<input type="checkbox"/> Konteks sejarah makro dan mikro <input type="checkbox"/> Mengkaji pesan utama ayat atau <i>maqasid al-ayah</i>
<i>al-maghza al-mutaḥarrik al-mu'assir</i> Signifkansi fenomenal dinamis	<input type="checkbox"/> Menentukan kategori ayat <input type="checkbox"/> Mengungkap makna simbolik <input type="checkbox"/> Memperkuat argumen dengan menggunakan ilmu bantu lainnya

2. Penafsiran Ayat dalam Kitab Tafsir Klasik dan *Modern*

a. Tafsir *al-Tahrir Wa al-Tanwir*

Dalam kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibn ‘Asyur mengatakan bahwa Q.S al-Rūm ayat 41 sebagai ayat nasihat dan keteladanan. Dalam ayat ini, Allah menyuruh kaum musyrik untuk mengambil pelajaran dari umat sebelumnya dengan tujuan untuk menghilangkan perbuatan musyrik. Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan kerusakan mempunyai dua kemungkinan. Pertama, kerusakan yang memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yaitu terkait peperangan Romawi-Persia. Kedua, kerusakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kerusakan secara umum tanpa mendetailkan pada penyebab dan kejadian yang khusus. Dari dua hal tersebut, kerusakan yang dimaksud dalam ayat ini dapat diartikan sebagai perbuatan musyrik atau maksiat dan kerusakan secara umum yang terjadi di daratan dan di laut. Adapun tujuan atau *maqasid* dari ayat ini adalah sebagai pengharapan bagi manusia untuk kembali ke jalan yang benar atau lurus ketika

mereka mengalami musibah atau kemadharatan, dalam kata lain, ayat ini memiliki tujuan *i'tirad*.²⁸

b. Tafsir *al-Misbah*

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa perilaku kaum musyrik yang menyekutukan Allah tidak hanya merugikan dirinya sendiri, akan tetapi juga dapat merugikan orang-orang ataupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa sikap kaum musyrikin yang selalu menentang dan mengabaikan perintah dari Allah akan berdampak buruk terhadap diri mereka sendiri, masyarakat, serta lingkungan yang berada di sekitarnya. Hal tersebut dijelaskan pada Qur'an surah al-Rūm ayat 41 bahwa Allah telah menampakkan kerusakan yang di darat seperti contoh paceklik, kemarau, minimnya hasil panen serta berkurangnya rasa aman dan di laut seperti contoh kekurangan hasil panen laut, yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, sehingga berakibat Allah menurunkan kepada mereka akibat dari sebagian apa yang telah diperbuat oleh dosa mereka, agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar.

Kata *ظهر* pada aslinya memiliki makna perbuatan yang terjadi di permukaan bumi, karena perbuatan tersebut terjadi di muka bumi maka hal tersebut menjadi terang dan tampak serta dapat diketahui oleh orang dengan jelas. Lawan kata dari lafadz *ظهر* adalah *باطن* yang

²⁸ Muhammad Ibn al-Tahir Ibn 'Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 109-110.

berarti perbuatan yang terjadinya di perut bumi, sehingga tidak tampak jelas oleh manusia.²⁹

Kata الفساد menurut imam al-Ashfahani memiliki arti keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik keluar sedikit ataupun banyak. Lawan kata dari الفساد adalah الصلاح (bermanfaatnya). Kata الفساد dapat digunakan untuk menunjukkan jiwa ataupun badan.³⁰

Akan tetapi para ulama' membatasi kata *al-fasād* pada ayat ini sebagai bentuk kerusakan perbuatan orang musyrik, yakni perbuatan syirik, sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan sistem kerja di alam. Pendapat yang membatasi makna *al-fasād* tersebut tidak memiliki dasar atau pondasi yang kuat. Ulama' kontemporer memaknai *al-fasād* sebagai kerusakan lingkungan, karena ayat tersebut dikaitkan dengan kata darat dan laut.³¹

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kerusakan yang dilakukan dapat berdampak lebih besar dari apa yang telah dilakukan. Akan tetapi berkat rahmat dan kasih sayang dari Allah, dampak yang dilimpahkan oleh Allah hanya sebagian dari apa yang telah mereka perbuat. Sementara sebagian dari dosa yang telah dilakukan bisa jadi diampuni oleh Allah, atau ditanggihkan oleh Allah nanti pada hari kiamat.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 76.

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 76.

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 76.

Semakin banyak perbuatan kerusakan yang dilakukan maka akan berdampak semakin besar pula akibat yang akan dirasakan, begitulah pesan dari ayat tersebut. Hakikatnya, Allah menciptakan satu sama lain saling berkaitan, sehingga jika salah satu dari mereka terjadi tidak keseimbangan atau keluar dari keseimbangan, maka akan mengakibatkan rusaknya sistem kerja yang ada di alam.

Pada surah ini disebutkan bahwa kerusakan itu terjadi di darat dan di laut. Artinya di kedua area tersebut yakni daratan dan lautan telah terjadi kerusakan seperti pembunuhan serta perampokan. Atau bisa juga dipahami sebagai daratan dan lautan manfaatnya telah berkurang. Inilah sementara yang menjadi dasar atau pondasi bagi ulama' kontemporer yang menafsirkan ayat ini sebagai kerusakan lingkungan. Pada ayat ini tidak disebutkan mengenai kerusakan udara, karena pada ayat ini terdapat kata *ظَهَرَ* yang artinya tampak dengan jelas. Juga pengetahuan manusia pada saat ayat al-Qur'an diturunkan tidak menjangkau perihal angkasa.³²

c. Tafsir *al-Qur'an al-'Azim*

Dalam riwayat Ibnu 'Abbas menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *al-barri* adalah hamparan padang yang luas. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-bahr* adalah kampung-kampung atau desa yang berada di sekitar pantai. Akan tetapi ulama' lain berpendapat bahwa *al-barri* adalah daratan yang kita kenal pada

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 77.

umumnya dan *al-baḥr* adalah lautan yang kita kenal. Kata *ظهر الفساد* (telah tampak kerusakan) menurut Zaid bin Rafi' menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah berhentinya hujan yang terjadi di daratan dibarengi dengan masa paceklik yang terjadi di daratan dan lautan.³³

Dari kedua pendapat tersebut, pendapat pertama yang lebih jelas serta menjadi banyak pegangan bagi para mufassir yang lain. Abul Aliyah mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah di muka bumi maka berarti dia melakukan kerusakan di dalamnya. Karena kebaikan yang ada di langit dan di bumi adalah dengan sebab ketaatan.³⁴

d. Tafsir *al-Sya'rawi*

Q.S al-Rūm ayat 41 dimaknai sebagai peringatan dari Allah secara universal ketika turunnya atau setelah turunnya ayat tersebut. Al-Sya'rawi memaknai *ظهر الفساد* sebagai bentuk kerusakan yang universal dan disebabkan oleh perbuatan buruk manusia. Bencana atau musibah yang terjadi adalah bentuk penyingkapan oleh Allah terhadap perbuatan zalim yang dilakukan oleh manusia agar manusia tersadar dan kembali kepada jalan yang benar (taqwa).³⁵

Al-Sya'rawi memaknai Q.S al-Rūm ayat 41 sebagai bentuk perintah Allah kepada manusia agar mereka menelaah kejadian-kejadian atau peristiwa yang telah terjadi sebelumnya untuk dijadikan

³³ Ibnu Katsir, *Al-Qur'an Al-'Azim*, 287.

³⁴ Ibnu Katsir, *Al-Qur'an Al-'Azim*, 288.

³⁵ Muhammad Mutawwali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Youm, 1991), 11471-11472.

sebagai pelajaran bahwa kekuasaan manusia tidak dapat mengungguli kekuasaan Allah. Hal ini dapat dibuktikan ketika zaman raja Fir'aun dengan kemajuan keilmuannya yang sangat pesat, akan tetapi hal tersebut tidak dapat menahan kehancuran peradaban Fir'aun. Hal ini membuktikan bahwa kekuasaan manusia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Manusia diperintah untuk mengevaluasi perbuatan buruk (kemaksiatan) yang telah dilakukannya agar kembali kepada jalan yang benar.

e. Tafsir *Jami' al-Bayan*

Pada Q.S al-Rūm ayat 41 dipahami sebagai bentuk peringatan dari Allah bahwa perbuatan maksiat telah tampak secara jelas baik di daratan maupun di lautan. Yang dimaksud dengan *al-barri* pada ayat ini adalah tanah kosong. Sedangkan *al-baḥr* adalah daerah perairan baik yang berair asin atau berair tawar. Karena pada ayat tersebut Allah tidak menyebutkan secara khusus tempat terjadinya kerusakan, maka kerusakan dapat terjadi di mana saja yang terdapat daratan dan juga perairan. Maka yang dimaksud dengan kerusakan adalah perbuatan maksiat. Hal ini juga didukung dengan ayat selanjutnya yakni *bimā kasabat aydinnās* yakni bahwa perbuatan kezaliman tersebut telah tersebar luas di daerah daratan dan perairan. Sedangkan makna dari *liyudziqahum ba'da alladzi* adalah akibat dari perbuatan kerusakan yang dilakukan oleh manusia, Allah menimpakan kepada

mereka hukuman agar mereka meninggalkan perbuatan maksiat tersebut dan kembali kepada jalan yang benar.³⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁶ Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *al-Tabari judul Tafsir asli Jami Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an terj.* Anshari Taslim (dkk.) (Pustaka Azzam: Jakarta Selatan, 2009), hlm. 685-690.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian terhadap suatu masalah yang telah diuraikan di atas maka, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) di mana dalam penelitian ini memfokuskan pada analisis serta kajian terhadap materi yang dibahas baik dari sumber primer ataupun sumber sekunder. Semua bentuk informasi yang didapatkan untuk penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya. Poin pentingnya adalah gaya penelitian ini lebih tertarik pada masalah teoritis, konseptual, atau konseptual isu, serta konsep, ide dan sebagainya.³⁷

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang tertulis yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Adapun sumber data sendiri dibagi menjadi 2, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Berikut peneliti akan perinci sumber data tersebut.

1. Sumber data primer (data pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir dan juga kamus Lisanul ‘Arab karya Ibnu Manzur.

³⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

2. Sedangkan sumber data sekunder atau data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian dari berbagai sumber data. Sedangkan sumber data sendiri adalah objek dari sebuah penelitian yang tujuan.³⁸ Teknik pengumpulan data sangat di perlukan dalam sebuah penelitian guna mendapat data yang valid serta sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat itu. Dalam penelitian kali ini peneliti memakai teknik pengumpulan data yang berupa studi kepustakaan. Di mana peneliti mengumpulkan data dengan mencari berbagai macam teori, perspektif, konseptual dan temua temuan yang berkaitan atau relevan dengan pokok pembahasan, kemudian mereduksi atau menyederhanakan data yang telah diperoleh untuk selanjutnya disajikan dan membuat kesimpulan dari data tersebut.

D. Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan data yang relevan untuk kemudian diproses serta dianalisis secara kualitatif sehingga dapat dilihat sejauh mana data tersebut dapat bekerja untuk memahami penafsiran kontekstual terhadap Q.S al-Rūm ayat 41 dan konservasi lingkungan

³⁸ *Teknik Pengumpulan Data : Arti, Proses dan Jenis Data*, Sampoerna Online, September 26, 2022. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teknik-pengumpulan-data-arti-proses-dan-jenis-data/#:~:text=Pengertian%20Teknik%20Pengumpulan%20Data&text=Jadi%2C%20secara%20singkat%2C%20teknik%20pengumpulan,valid%20dan%20sesuai%20dengan%20kenyataan.>

Analisis data dalam penelitian ini berangkat dari analisa bahasa dan kemudian dikhususkan pada analisa konteks guna untuk memperoleh makna saat ayat tersebut turun dan saat ini melalui teori *Ma'na Cum Maghza*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Q.S al-Rūm Ayat 41

1. Ayat dan Terjemah

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁹

2. Makkiyah dan Madaniyah Ayat

Pada kajian *makkiyah* dan *madaniyah* suatu ayat, maka ayat tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu ayat *makkiyah* dan ayat *madaniyah*. Pada Q.S al-Rūm ayat 41 ini termasuk ayat *Makkiyah*. Ayat *makkiyah* adalah ayat yang turun ketika Rasulullah berusaha untuk menguatkan ketauhidan orang muslim dan juga masih banyak terjadi perlawanan pada ajaran yang dibawa Rasulullah. Bahasa yang digunakan pada ayat yang turunnya di Makkah cenderung menggunakan uslub sastra yang sangat relevan dengan konteks bangsa Arab pada saat itu, yakni kebiasaan orang-orang Arab yang banyak dari mereka adalah seorang penyair dan sastrawan. Q.S al-Rūm ayat 41 ini turun dalam konteks yang universal karena ayat ini bukan merupakan ayat hukum, akan tetapi ayat ini turun sebagai bentuk peringatan dari Allah kepada kaum kafir Makkah pada saat itu yang banyak melakukan kemusyrikan.

³⁹ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 408.

Secara keseluruhan, Q.S al-Rūm berisi mengenai sifat sombong dari kaum musyrik, mereka tidak mau menggunakan akal pikirannya untuk mengambil *ibrah* atau pelajaran dari umat sebelum mereka. Selain hal tersebut, pada surah ini juga berisi tentang ayat *kauniyah*. Pada akhir pembahasan surah ini menjelaskan tentang peristiwa datangnya hari kebangkitan (*yaumul ḥisab*) yakni di mana semua perbuatan manusia yang baik dan buruk akan mendapat balasan. Kemudian dilanjut dengan janji Allah terhadap kaum muslim atas kemenangannya dari kaum musyrik.⁴⁰

Dalam makna historis yang dapat diambil setelah menganalisis pada Q.S al-Rūm ayat 41 dapat disimpulkan menjadi dua hal. Pertama, makna *al-fasād* sebagai akibat dari perbuatan buruk. Jika melihat makna *al-fasād* sebagai akibat, maka kerusakan yang terjadi saat itu adalah sebuah bentuk peringatan dari Allah untuk kaum musyrik pada saat itu, dan hal tersebut sudah mencakup pada dimensi eskatologis al-Qur'an. Kedua, *al-fasād* sebagai perbuatan, jika melihat *al-fasād* sebagai sebuah perbuatan atau tindakan maka perbuatan tersebut dilakukan oleh manusia dan berakibat pada manusia juga.

3. *Munāsabah* Ayat

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ مِّنْ شَيْءٍ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Allahlah yang menciptakanmu, kemudian menganugerahkanmu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu persekutukan (dengan Allah) yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu?

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Makky dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017), 309.

*Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*⁴¹

Pada Q.S al-Rūm ayat 40 telah dijelaskan bahwa manusia diberikan rezeki, kehidupan, dan kematian oleh Allah yang cukup tanpa adanya kekurangan >enggan untuk membagikan hasil mereka kepada orang lain. Mereka itulah termasuk orang-orang yang rendah derajatnya karena tidak mempercayai dan mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan dan hal tersebut juga yang membuat mereka menjadi hina. Ketika mereka diberi kesempatan oleh Allah untuk kembali kepada jalan yang benar, akan tetapi mereka enggan untuk kembali kepada jalan yang benar seperti kaum-kaum musyrik pada zaman dahulu, sehingga Allah menimpakan bencana kepada mereka hingga kaum tersebut binasa. Maka dari itu, dalam Q.S al-Rūm ayat 41 Allah menceritakan bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi disebabkan oleh perbuatan mereka yang tidak mempercayai dan meyakini bahwa rezeki, kematian dan kehidupan telah ditetapkan oleh Allah dengan takaran yang sesuai.⁴²

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*⁴³

⁴¹ KEMENAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 408.

⁴² Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar Juz 15* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), 102.

⁴³ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 408..

Setelah Allah menjelaskan pada ayat 41, akan tetapi kaum kafir musyrik tetapi tidak meyakini (kenikmatan rezeki, kematian dan) karena mereka terlalu sombong dan membanggakan pengetahuan mereka mengenai sejarah sehingga mereka dapat membebaskan diri dari keyakinan. Kemudian Allah memberikan petunjuk dan peringatan kepada mereka agar mereka bertafakkur atas kejadian kaum-kaum terdahulu yang membanggakan pengetahuan dan peradaban, akan tetapi mereka tidak bisa menahan bencana yang Allah berikan.⁴⁴

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ
 Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.”⁴⁵

Kemudian pada ayat 42, Allah mengutus nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada kaum kafir musyrik untuk melakukan perjalanan di muka bumi untuk melihat peristiwa umat-umat yang ingkar kepada Allah pada masa lampau. Mereka hanya tinggal nama saja karena telah dibinasakan oleh Allah. Maka hendaknya hal tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi mereka bahwa Allah dengan sangat mudah bisa membinasakan orang-orang yang tetap kafir. Perintah tersebut bukan hanya ditujukan pada umat-umat terdahulu akan tetapi pesan tersebut juga berlaku bagi siapapun yang ragu tentang kebenaran agama Islam. Mereka ingkar kepada Allah dengan melakukan keonaran dan kerusakan

⁴⁴ Burhanuddin, *Nazm al-Durar*, 103.

⁴⁵ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 409.

lingkungan, dan kehancuran tersebut merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri.⁴⁶

B. *Al-Ma'na Al-Tarikhi*

Makna dasar yang melekat pada lafadz Arab yang digunakan dan berlaku pada saat al-Qur'an diturunkan yakni di abad ke-7 M disebut dengan *al-ma'na al-tarikhi* atau biasa disebut dengan makna dasar (*basic meaning*). Penggalan makna dasar merupakan langkah awal yang harus dilakukan seorang penafsir dalam pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*. Dalam langkah ini, seorang penafsir harus memperhatikan serta menganalisa bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dari segi kosakata ataupun struktur tata bahasanya. Titik fokus pada penggalan makna dasar ini terdapat dalam dua hal, yaitu terdapat pada aspek linguistik dan pemahaman seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Kedua aspek tersebut dapat membantu seorang penafsir untuk menemukan makna dasar pada saat ayat tersebut diturunkan secara literal.

Titik fokus yang kedua yang perlu diperhatikan saat menggali makna dasar adalah mencari makna teks melalui sudut pandang pemahaman seorang mufassir. Dalam artian seorang penafsir menganalisa suatu ayat melalui penafsiran penafsiran yang ada pada era klasik hingga kontemporer, hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana dialektika antara teks tersebut dengan pemahaman seorang mufassir dalam menafsirkan teks tersebut, sehingga bisa diketahui makna historis dari teks tersebut. Akan tetapi, hal tersebut masih

⁴⁶ Qur'an Kemenag Android,
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

belum bisa mencakup secara utuh makna dasar dari suatu teks, maka dari itu diperlukan analisa di luar ayat al-Qur'an yakni kajian intratektualitas dan intertekstualitas yang dapat menunjang dalam proses penggalian makna dasar.

1. Makna Dasar (*Basic Meaning*)

Dalam Q.S al-Rūm ayat 41 ada beberapa kata kunci yang memerlukan pemahaman yang lebih lanjut, karena dalam ayat ini membahas mengenai kerusakan, kemusyrikan dan kemaksiatan yang saling berhubungan dengan ayat sebelum dan sesudah. Maka dari itu, dibutuhkan pemahaman yang lebih lanjut mengenai 3 term yang menjadi kata kunci pada Q.S al-Rūm ayat 41 untuk membedakan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Tiga term yang menjadi kata kunci dalam Q.S al-Rūm ayat 41 adalah sebagai berikut :

a. *Al-fasād*

Al-fasād memiliki makna dasar yaitu menyalahi kebaikan.⁴⁷

Kata *al-fasād* juga memiliki arti sesuatu yang melewati batas kewajaran. Hakikat makna dari *al-fasād* adalah sesuatu yang keluar dari jalan lurus dan kembali lagi untuk menentangnya.⁴⁸ Dalam artian *al-fasād* adalah sesuatu yang keluar dari batas normal baik dalam kadar banyak ataupun sedikit. Lawan kata dari *al-fasād* adalah *al-ṣalah* yang memiliki arti kebaikan dan kemanfaatan. Kata *al-ṣalah* ini dapat

⁴⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* Juz 4 (Beirut : Darul Fikri,1386), 332

⁴⁸ Masduha, *Al-Alfaazh : Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017), 582

digunakan pada jiwa, raga dan segala sesuatu yang keluar dari batas normalnya.⁴⁹

Penggunaan kata *al-fasād* dalam al-Qur'an seringkali disandarkan kepada perbuatan kaum musyrik. Akan tetapi pada mulanya penggunaan kata *al-fasād* dalam al-Qur'an disandingkan pada kerusakan yang terjadi pada jiwa, raga dan benda. Namun dalam beberapa ayat al-Qur'an penggunaan kata *al-fasād* digunakan untuk mendefinisikan sesuatu yang keluar dari kebiasaan, tatanan, aturan dan adat istiadat pada masyarakat yang terstruktur. Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan kata *al-fasād* untuk merujuk pada ajaran monoteisme, seperti dalam Q.S al-A'raf ayat 127. Pada surah ini kata *al-fasād* digunakan untuk merujuk kepada nabi Musa yang moyang bangsa Mesir pada saat itu. Karena pada saat itu masyarakat Mesir menyembah berhala-berhala serta dewa-dewa yang mereka jadikan sebagai Tuhan.

b. *Al-kasab*

Kasaba memiliki makna dasar sesuatu yang diusahakan oleh manusia untuk mendapatkan kemanfaatan, keuntungan dan kenikmatan dari dunia. Seperti contoh dalam kalimat *kasaba al-māl* dengan arti mencari harta atau mengumpulkan harta. Kata *al-kasab* terkadang juga digunakan untuk hal-hal yang akan mendatangkan manfaat dan diminta untuk mendatangkan manfaat lagi, selain itu kata *al-kasab*

⁴⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 636.

juga digunakan untuk hal-hal yang mendatangkan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, kata *al-kasab* bisa digunakan untuk dua maf'ul sekaligus. Akan tetapi, jika hal-hal yang mendatangkan manfaat hanya ditujukan untuk dirinya sendiri maka kata yang digunakan bukanlag *al-kasab* akan tetapi menggunakan kata *iktasaba*.⁵⁰ Dari segi penyandarannya, kata *kasaba* digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, sedangkan kata *iktisab* digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan keburukan.⁵¹

c. *Al-dhauq*

Makna dasar dari kata *al-dhauq* adalah terdapatnya rasa di mulut, sedangkan asal dari arti kata *al-dhauq* adalah makan yang sedikit, sedangkan jika makan yang banyak maka bukan lagi menggunakan kata *al-dhauq* akan tetapi menggunakan kata *al-aklu*. Dalam al-Qur'an kata *al-dhauq* digunakan untuk mendefinisikan rasa siksaan, meskipun kata *al-dhauq* digunakan untuk mengungkapkan rasa yang bersifat sedikit, akan tetapi kata *al-dhauq* juga bisa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang banyak dan juga bisa dikhususkan untuk mengartikan rasa siksaan yang mencakup dua hal, yakni antara banyak dan sedikit. *Al-dhauq* bisa juga digunakan untuk mendefinisikan ujian dan cobaan, seperti dalam contoh kalimat *adzaqtuhu fadzāqa* yang berarti mengujinya dengan ujian ini, maka ia pun merasakan ujian. Meskipun kata *al-dhauq* memiliki makna dasar

⁵⁰ Al-Raghib, *Mufradat*, 709.

⁵¹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, 211.

rasa yang dirasakan oleh mulut, akan tetapi kata *al-dhauq* juga bisa digunakan untuk hal-hal berkaitan dengan kenikmatan, rahmat, siksaan dan juga kesengsaraan.⁵²

2. Makna Relasional

Kata *al-fasādu* dalam Q.S al-Rūm ayat 41 disajikan dengan bentuk masdar dan mengikuti wazan *fasada-yafsudu-fasādan-wa fasādan*.⁵³ *Al-fasād* yang dimaksud dalam ayat ini menurut al-Tabari adalah, kerusakan yang jelas-jelas di daerah daratan dan di daerah lautan. *Al-barri* dalam ayat ini dimaknai dengan tanah kosong, sedangkan *al-bahri* dimaknai dengan daerah perairan air asin ataupun perairan air tawar. Dalam ayat ini tidak disebutkan secara spesifik di mana kerusakan tersebut terjadi, maka hal tersebut bisa dijadikan bahwa kerusakan dapat terjadi di mana saja dan di daerah yang memiliki laut dan sungai.⁵⁴ Term *al-fasād* pada ayat ini tidak dijelaskan tanda-tanda yang khusus pada jenis tertentu, hal ini bisa diartikan bahwa term *al-fasād* bisa saja terjadi dalam segala jenis.⁵⁵

Dalam kitab Tafsir *al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Fahrudin al-Razi berpendapat bahwa *al-fasādu fil bahri* adalah kerusakan yang mengakibatkan manfaat dari laut berkurang, seperti contoh berkurangnya mutiara, hasil nelayan, hasil tambang dan juga badai atau angin besar yang dapat mengganggu jalur transportasi air. Pendapat lain mengatakan, bahwa

⁵² Al-Raghib, *Mufradat*, 332-333.

⁵³ Abu al-Hasan Ibn Faris, *Mu'jam Muqoyis al-Lughah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), 685.

⁵⁴ Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan Ta'wil Ayat al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 106.

⁵⁵ Muhammad bin Ali bin al-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2007), 263.

yang dimaksud *al-bahri* dalam ayat ini adalah suatu tempat yang jauh dari sumber air. Ada juga yang mengatakan bahwa tempat yang dimaksud adalah perkampungan atau pedesaan dan perkotaan. Sedangkan pendapat yang lain juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-barr* adalah suku Badui, dan *al-bahr* adalah pemukiman warga yang dekat dengan mata air. Pendapat tersebut dapat diperkuat karena masyarakat Arab pada saat itu membuat bangunan-bangunan yang berada di atas perairan dan menyebutnya dengan istilah *bahr*.⁵⁶

Fakhrudin al-Razi di dalam kitabnya, membedakan antara term *al-fasād* dengan *al-halak*. Dia menyatakan bahwa *al-fasād* adalah kerusakan yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup, sedangkan *al-halak* lebih merujuk kepada kebinasaan yang dapat mengganggu eksistensi atau keberadaan manusia. Menurutnya keberadaan lebih dahulu ada sebelum kehidupan, maka dari itu kehidupan akan ada setelah keberadaan. Level yang tertinggi dari kerusakan adalah *al-halak*, karena *al-halak* ini dapat mengancam eksistensi atau keberadaan manusia seperti yang menimpa kaum nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Luth dan kaum Tsamud. Term *al-halak* biasanya digunakan untuk kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan musyrik, akan tetapi tidak semua term *al-halak* disebabkan oleh kemusyrikan seperti kebinasaan yang menimpa kaum yahudi karena melanggar *Ashab al-Sabt* (pantangan Sabtu). Term *al-halak* juga tidak

⁵⁶ Fahr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), 105.

hanya dikhususkan kepada kaum musyrik, akan tetapi juga kepada orang-orang di sekitarnya yang juga mendapatkan imbasnya.⁵⁷

Sedangkan dalam kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur, yang dimaksud dengan *al-fasād* pada Q.S al-Rūm ayat 41 adalah kerusakan yang mungkin dipahami oleh masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan atau juga bermakna kerusakan secara umum yang dapat terjadi di daratan ataupun di lautan. Dalam kitabnya, Ibnu ‘Asyur mengadakan bahwa makna dari *al-barri* dengan makna aslinya yakni daratan yang kemudian digandeng dengan kata *al-fasād* yang berarti kerusakan, sehingga kerusakan di daratan ini dapat diartikan sebagai kerusakan yang terjadi di daratan dengan berkurangnya hasil panen (makanan pokok, buah-buahan, palawija dan sebagainya), hama yang menyerang tanaman pertanian serta berpindahnya atau punahnya hewan buruan. Sedangkan *al-bahri* dimaknai atau dipahami sebagai kota Yatsrib, hal ini merujuk kepada ucapan Sa’ad bin Ubadah ketika ia menceritakan Abdullah bin Ubay bin Salul, *ahlu hadzihi al-bahra* adalah kota Yatsrib. Akan tetapi pendapat ini tidak dapat dibenarkan. Karena Sa’ad bin Ubadah seakan-akan tidak memahami bahwa telah banyak terjadi insiden yang berkaitan dengan laut, seperti berkurangnya sumber daya laut. Secara historis memang diceritakan bahwa kaum Quraisy mengalami kemarau yang panjang sehingga menyebabkan mereka memakan bangkai dan juga tulang-tulang, akan tetapi para ahli sejarah tidak menceritakan bahwa kaum Quraisy

⁵⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, 105.

mengalami kerusakan dari jalur ekspedisi perdagangan di laut sehingga menyebabkan mereka kekurangan pemasukan sumber daya laut yang berupa ikan laut. Hal tersebut juga dapat didasarkan karena kaum Quraisy tidak menjadikan ikan laut sebagai bahan pokok makanan.⁵⁸

Qardhawi memahami makna *al-fasād* pada Q.S al-Rūm ayat 41 bukan sebagai perbuatan maksiat, kezaliman, kemusyrikan, kemungkarannya dan juga perbuatan buruk lainnya. Hal hal tersebut dikarenakan kata *al-fasād* diperjelas dengan kata selanjutnya yakni *bimā kasabat aydinnās* yang memiliki arti karena perbuatan manusia. Maka dari itu kata *al-fasād* pada ayat ini bukanlah kezaliman Allah terhadap manusia akan tetapi karena bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.⁵⁹

Secara konotasi, fi'il madhi memiliki makna yang telah lampau, akan tetapi terkadang fi'il madhi juga bermakna peringatan dan prediksi (*tawaqqu'*). Pada kalimat *zāhara al-fasād* dapat dipahami dengan makna telah terjadi kerusakan atau akan terjadi kerusakan di muka bumi. Kata *zāhara* pada ayat ini juga bermakna mengalahkan (*al-ghalabah*).⁶⁰

Al-Sya'rawi mengatakan bahwa setiap melakukan perbuatan buruk akan berhubungan dengan perbuatan buruk yang lainnya. Jadi ketika *al-fasād* dapat diartikan sebagai perbuatan maksiat maka akan berhubungan dan melahirkan perbuatan buruk yang lainnya seperti kezaliman,

⁵⁸ Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir*, 110-111.

⁵⁹ Yusuf Qardhawi, *Islam Agama Ramah* terj. Abdullah Hakam, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), 339-341.

⁶⁰ Muhammad Mutawwali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 11471-11472.

pembunuhan, eksploitasi alam dan perbuatan buruk lainnya.⁶¹ Pada Q.S al-Rūm ayat 41, kata *al-fasād* diawali dengan kata *zahara* dan sajikan dengan bentuk fi'il madhi yang dalam kamus *Lisan al-'Arab* memiliki makna dasar yang telah tampak. Lawan kata dari *zahara* adalah *batana* yang memiliki makna dasar tersembunyi.⁶² Merujuk dari hal tersebut, pemaknaan *al-fasād* sebagai suatu kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan adalah fenomena yang nyata terjadi.

Al-ṣalah merupakan lawan kata dari *al-fasād*. Pada Q.S al-A'raf ayat 56 kata *al-fasād* disambungkan dengan lawan katanya yakni dengan kata *al-ṣalah* (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا). Seperti lafadz lainnya term *al-ṣalah* memiliki beberapa bentuk padanan yang salah satunya adalah bentuk kesalehan (*ṣalih*, 'amal *al-ṣalih*). Dalam al-Qur'an, kata *al-ṣalah* juga sering digunakan bersandingan dengan term *al-iman*, seperti dalam Q.S al-'Ashr ayat 3 (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ). Sedangkan lawan kata dari *al-iman* adalah *al-kufr*. Kata *al-kufr* juga sering disinggung dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti contoh dalam Q.S al-Nahl ayat 106 (مَنْ كَفَرَ) (بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ). Dalam ayat ini, kata *al-kufr* juga disandingkan dengan lawan katanya yakni kata *al-iman*. Para mufassir yang memaknai *al-fasād* sebagai bentuk yang lebih spiritual, mungkin mereka memahami bahwa manifestasi dari sebuah keimanan adalah amal saleh sedangkan manifestasi dari perbuatan kufur adalah *al-fasād*. Akan tetapi hal tersebut bukanlah menjadi patokan yang mengindikasikan perbuatan kekufuran

⁶¹ Muhammad Mutawwali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 11471-11472.

⁶² Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz 6, 192.

seperti apa yang dapat menyebabkan *al-fasād*. Apakah kekufuran yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perbuatan yang merujuk pada krisis akhlak atau merujuk kepada kerusakan yang berwujud materi. Dari uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa penyebab perbedaan mengenai makna *al-fasād* menurut beberapa mufassir dikarenakan perbedaan pemahaman dari mufassir yang mengkontekstkan ayat tersebut secara spiritual ataupun material. Perbedaan pemahaman tersebut juga disebabkan oleh perbedaan mufassir yang memahami *al-fasad* sebagai sifat yang empiris (lingkungan hidup) atau kerusakan tersebut sebagai krisis akhlak (perbuatan syirik).

Zaghlul al-Najar mengisyaratkan makna *al-fasād* dalam 3 bagian, yaitu kerusakan tanah, kerusakan air dan kerusakan udara. Kerusakan tanah seperti kemarau, pencemaran air yang mencakup kerusakan air dan polusi udara yang mencakup kerusakan udara. Ketiga hal tersebut disebabkan karena akibat dari peperangan yang terjadi.⁶³ Maka dari hal tersebut, Zaghlul memaknai *al-fasād* pada ayat ini sebagai kerusakan lingkungan.

Dalam kitab tafsir al-Azhar, Hamka memaknai kata *al-fasādu* dengan kerusakan moral manusia di zaman *modern*. Kemudian kata *al-fasād fi al-barri* oleh Hamka dimaknai dengan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh krisis modernitas. Dapat diambil contoh seperti, kerusakan air laut yang diakibatkan oleh pencemaran air laut dari kapal-kapal yang mengangkut minyak tanah, kerusakan ekosistem air sungai

⁶³ Zaghlul al-Najar, *Tafsir al-Ayat al-Kamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Maktabah al-Syuruq, 2007), 451.

disebabkan oleh pencemaran dan pembuangan limbah pabrik sehingga juga dapat berdampak pada ekosistem laut yang menyebabkan flora dan fauna yang ada di sana mati.⁶⁴

Di dalam Q.S al-Rūm ayat 41, kata *al-kasabu* disajikan dengan bentuk fi'il madhi dan mengikuti wazan *kasaba-yaksibu-kasban*. *Kasabat aydinnās* pada ayat ini oleh al-Tabari diartikan sebagai perbuatan maksiat manusia atau perbuatan dzalim manusia yang tersebar di daerah daratan serta lautan.⁶⁵ Sedangkan menurut Muqatil Ibnu Sulaiman memaknai kata tersebut sebagai perbuatan kafir yang dilakukan oleh orang-orang kafir di Makkah.⁶⁶

Kasaba pada ayat ini juga diartikan sebagai segala jenis bentuk perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia sehingga Allah memberi peringatan kepada manusia dengan menimpakan semua kerusakan yang terjadi di alam. Hal tersebut diungkapkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya. Kemudian kata *kasabat aydinnās* dalam ayat ini merupakan majaz mursal, yaitu penyebutan sebagian dengan tujuan keseluruhan.⁶⁷

Dalam kaidah bahasa Arab, kata *bimā kasabat aydinnās* juga dapat ditulis dengan lafad *bimā kasabat aidihim*. Akan tetapi pada ayat ini penyebutan kata *an-nas* merupakan ganti dari dhamir yang juga memiliki

⁶⁴ Muhammad Mutawwir al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 5533-5544.

⁶⁵ Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Kairo : Haju li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi wa al-I'lan, 2001), 685.

⁶⁶ Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, (Beirut : Mu'assah al-Tarikh, 2002), 395.

⁶⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2009), 97.

fungsi sebagai penegasan. Kata *ma* pada lafadz *bimā* adalah isim maushul yang a'id nta terbuang jika kalimat nya *bimā kasabat aydinnās*.⁶⁸

Mengenai kata *al-fasād* Ibnu 'Asyur memaknainya sebagai kerusakan yang diakibatkan dari adanya perang besar antara bangsa Romawi dan Persia sehingga membuat jalur perniagaan yang berada di darat dan di laut menjadi terhambat. Selain itu perang yang terjadi antara bangsa Romawi dan Persia juga mengakibatkan perpecahan antara pendukungnya sehingga hal tersebut dapat melemahkan kekuatan penduduk Makkah dan Hijaz.⁶⁹

Pada Q.S al-Rūm ayat 41 kata *al-dhauq* merupakan bentuk fi'il mudhari' dari *adzaqa-yudziqū-idzāqah* yang mengukur wazan *af'ala-yuf'ilu-if'alan*. Ungkapan *liyudziqohum* memiliki dua bacaan qiraat. Yang pertama adalah dibaca menggunakan huruf *ya'* yaitu *liyudziqohum*. Ini adalah bacaan yang jumhur atau sering dibaca dan digunakan oleh para ulama'. Kemudian yang kedua dengan mengganti huruf *ya'* menjadi nun, yakni dengan membaca *'linudziqohum* yang memiliki makna pengagungan. Ulama' yang membaca dengan bacaan seperti ini diantaranya adalah Ibnu 'Abbas, Ibnu Muhaisin, al-Sulami, Ya'qub dan Qunbul. Jika dibaca menggunakan cara yang kedua dan memiliki makna pengagungan, maka konteks dari ayat ini adalah "kami menjumpai mereka dengan sebagian karena (akibat) dari perbuatan yang telah mereka

⁶⁸ Muhammad Mutawwali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 11480.

⁶⁹ Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, 109-110.

lakukan". Dengan hal itu, maka kata *al-fasād* di sini diartikan sebagai azab atau siksaan yang ditimpakan oleh Allah.⁷⁰

Kata *liyudzīqohum* memiliki arti agar mereka merasakan akibat dari perbuatan yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini kata *idzāqah* adalah istilah yang identik dengan rasa makanan, akan tetapi dalam ayat ini diarahkan kepada konteks rasa sakit akibat dari perbuatan yang telah mereka perbuat.⁷¹

Mengenai makna dari kalimat *liyudzīqohum ba'da* ada dua pendapat. Yang pertama memaknai *ba'da* sebagai *ba'da al-jaza'*, yaitu sebagian kecil balasan yang diperoleh akibat perbuatan mereka. Pendapat yang kedua mengartikan *ba'da alladzī 'amilu* yang merupakan penyerapan uslub atau gaya bahasa dari *ba'da 'amalihi*. Pada ayat ini menggunakan kata *alladzī* yang merupakan suatu bentuk penegasan bahwa perbuatan yang telah mereka ketahui sebelum benar-benar telah dilakukan.⁷²

Pada lafadz *bimā kasabat aydinnās* dan *liyudzīqohum*, terdapat dua pendapat berbeda mengenai makna dari huruf *ba'* dan *lam* yang digunakan. Pendapat pertama memaknai huruf *ba'* pada lafadz *bimā* sebagai *lil 'aud* (akibat atau imbas) dan huruf *lam* pada lafadz *liyudzīqohum* sebagai *li ta'lil* (penyebab). Jadi pada pendapat pertama ini, Allah menampakkan *al-fasād* sebagai akibat dari perbuatan manusia (musyrik). Tujuan dari ditampakkannya *al-fasād* adalah agar supaya menjadi hikmah atau

⁷⁰ Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut : Mu'assasah al-Risalah, 2006), 443.

⁷¹ Muhammad Mutawwali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 11479.

⁷² Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, 112.

pembelajaran, dan kaum musyrik merasakan derita dari *al-fasād* yang telah dilakukan dan supaya mereka segera sadar atas apa yang telah dilakukan sehingga menjadikan mereka bertaubat.⁷³

Kebalikan dari pendapat pertama, pendapat kedua menyatakan bahwa huruf *ba'* pada lafadz *bimā* adalah sebagai *sababiyah* (sebab) dan *lam* pada lafadz *liyudziqohum* sebagai *lil 'aqibah* (akibat). Sehingga menurut pendapat kedua ini *al-fasād* dimaknai sebagai perbuatan musyrik yang dilakukan oleh manusia dan *ba'* pada lafadz *bimā* adalah sebagai *sababiyah* (sebab) yang memiliki konotasi perbuatan musyrik yang dilakukan oleh manusia datangnya dari manusia, bukan Allah. Maka kemudian Allah melimpahkan kepada mereka kerusakan yang besar, di mana kerusakan tersebut adalah azab bagi mereka atas perbuatan musyrik yang dilakukan. Azab tersebut juga sebagai pelajaran agar mereka merasakan derita dari *al-fasād* (kemusyrikan).

Dari sekian banyaknya pendapat yang telah peneliti jelaskan di atas, peneliti sependapat dengan al-Syaukani. Di mana mengenai makna dari *al-fasād* tidak ada pengkhususan makna kerusakan secara jelas. Maka segala bentuk kerusakan dan penyimpangan yang ada di alam seperti kemarau, kematian, paceklik dan lain sebagainya adalah bentuk dari *al-fasād*. Sedangkan kerusakan yang terjadi pada akidah atau perbuatan musyrik disandarkan pada lafadz *bimā kasabat aydinnās* sehingga menyebabkan kerusakan yang terjadi di alam (*al-fasād*). Mengenai

⁷³ Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, 113.

kerusakan alam yang terjadi pada zaman sekarang adalah bentuk peringatan dari Allah agar manusia merasakannya dan disematkan pada *liyudzīqohum* dengan tujuan supaya manusia bertaubat dan kembali pada jalan yang lurus dan benar.

3. Intratekstualitas

Intratekstualitas secara istilah adalah kajian teks yang terdapat di sekitar teks tersebut. Jika pada pembahasan ini yang dikaji adalah al-Qur'an, maka yang menjadi bagian dari intratekstualitas tersebut adalah ayat-ayat yang memiliki tema yang sama ataupun *munāsabah* ayat. Namun pada pembahasan ini intratekstualitas difokuskan kepada pembahasan mengenai mencari makna dengan term yang sama pada ayat lain. Hal ini bertujuan untuk mencari berbagai atau ragam makna dari suatu term yang kemudian dapat disimpulkan menjadi satu makna yang menyeluruh.

Adapun penggunaan intratekstualitas dalam pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* adalah untuk melihat bagaimana perubahan ketika suatu term dalam al-Qur'an digunakan kepada ayat yang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat perubahan makna pada ayat *makkiyah* serta ayat *madaniyah*. Perubahan makna pada ayat *makkiyah* dan *madaniyah* disebabkan oleh berbedanya cara nabi Muhammad berdakwah ketika di Mekah dan sesudah hijrah ke Madinah. Apabila melihat realitas yang ada ayat *makkiyah* berisi tentang surga dan neraka, peringatan tentang pahala dan dosa serta ketauhidan. Sedangkan ayat *madaniyah* berisi tentang

proses dakwah nabi Muhammad yang mengajarkan tentang risalah atau tahap ketika nabi memberikan suatu ajaran.⁷⁴

a) *Al-fasad*

Kata *al-fasād* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 50 kali. Dalam al-Qur'an kata *al-fasād* disebutkan dengan berbagai macam bentuk, berbentuk fi'il madhi, fi'il mudhari', isim masdar dan yang terakhir disebutkan dalam bentuk isim fa'il. Adapun ungkapan tersebut berbentuk sebagai berikut : *يفسدون، افسدوها، لفسدتا، لفسدت، المفسدون، مفسدين،*
 .الفساد، فساد، افساد، يفسد، لفسدن، تفسدوا، لفسدوا، لفسدوا، لفسدوا، لفسدوا، لفسدوا.⁷⁵

Penggunaan kata *al-fasād* ketika berada dalam ayat lain, memiliki 6 bentuk. Bentuk yang pertama adalah kemaksiatan. Hal ini terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 11 dan al-'Arāf ayat 56. Kemudian bentuk yang selanjutnya adalah malapetaka. Terdapat pada Q.S al-Isra' ayat 127, al-Anbiyā' ayat 22, al-Mu'minūn ayat 71. Kemudian juga kurangnya curah hujan serta hasil panen yang sedikit terdapat pada Q.S al-Rūm ayat 41, pembunuhan yang terdapat pada Q.S al-'Arāf ayat 127, Ghāfir ayat 26 dan al-Kahfī ayat 94. Yang kelima adalah bermakna perbuatan sihir, terdapat dalam Q.S Yūnūs ayat 81 dan yang terakhir bermakna peperangan yang disebabkan oleh kezaliman terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 205 serta al-Naml ayat 34.

⁷⁴ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (IRCiSoD : Yogyakarta, 2020), 129.

⁷⁵ Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufarras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim* (Kairo : Dar al-Kutub, 1364 H), 518-519.

Berdasarkan *makkiyah* dan *madaniyah* ayat, term *al-fasād* yang termasuk golongan *makkiyah* terdapat sebanyak 35 ayat, dan golongan *madaniyah* sebanyak 15 ayat. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan mengenai term *al-fasād* yang tergolong surat *makkiyah* dan *madaniyah*. Di sini peneliti bandingkan Q.S al-Qaşas ayat 77 sebagai surat *makkiyah* dengan Q.S al-Baqarah ayat 205 sebagai surat *madaniyah*.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. (al-Baqarah : 205)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qaşas : 77)

Dari kedua ayat tersebut terdapat perbedaan makna yang signifikan terkait dengan term *al-fasād*. Meskipun pada kedua ayat tersebut *al-fasād* bermakna kerusakan di atas muka bumi, akan tetapi pada ayat *makkiyah* kerusakan yang dimaksud dikaitkan dengan kerusakan perilaku manusia, sedangkan pada ayat *madaniyah* perusakan yang dimaksud dikaitkan dengan perusakan alam seperti kerusakan tumbuhan.

b) *Al-kasab*

Al-kasab beserta kata turunannya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 67 kali. Penyebutan kata tersebut berupa fi'il madhi dan fi'il mudhori'. Adapun bentuk ungapannya adalah:

كسب، كسبا، كسبت، كسبتم، كسبوا، اكتسب، اكتسبت، اكتسبن،
يُكسب، يكسبون، يكسبه، تكسبون، تكسب، اكتسبوا.⁷⁶

Makna dasar dari *al-kasab* adalah sesuatu yang diusahakan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh manfaat. Akan tetapi jika kata *al-kasab* mengalami perubahan bentuk maka akan berbeda maknanya. Begitu juga ketika memiliki bentuk yang sama namun berada pada konteks ayat lain maka juga akan memiliki kemungkinan berbeda makna. Karena itu diperlukan kajian untuk melihat bagaimana penggunaan kata *al-kasab* sesuai dengan konteks ayat yang turun. Menurut penggunaan pada ayat lain term *al-kasab* memiliki beberapa bentuk, yaitu : menulis atau *al-rasm* yang terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 79, kelahiran atau *al-walad* yang terdapat pada Q.S al-Lahab ayat 2, mengumpulkan atau *al-jam'u* pada Q.S al-Baqarah ayat 267, dan yang terakhir adalah perbuatan atau *al-'amal* pada Q.S al-Baqarah ayat 134.⁷⁷

⁷⁶ Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al-Mufarras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim* (Kairo : Dar al-Kutub, 1364 H), 604-605.

⁷⁷ Husein Bin Muhammad Al-Damaghaniy, *Qamus Al-Qur'an Islah Al-Wujuh wa al-Nasair fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Alam Li Al-Malayis, 1985), 404-405.

Menurut tempat turunnya term *al-kasab* yang terdapat pada surat *makkiyah* sebanyak 40 ayat dan 27 ayat terdapat pada surat *madaniyah*. Seperti pada pembahasan sebelumnya, peneliti akan membandingkan penggunaan term *al-kasab* pada Q.S Ghāfir ayat 17 sebagai surat *makkiyah* dan Q.S al-Baqarah ayat 225 sebagai surat *madaniyah*.⁷⁸

يَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Tidak ada yang terzalimi pada hari ini. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Ghāfir : 17)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَلِيمٌ

Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (al-Baqarah : 225)

Baik pada ayat *makkiyah* ataupun *madaniyah* kata *al-kasab* dimaknai sebagai perbuatan yang dilakukan secara sadar. Akan tetapi pada ayat *makkiyah*, perbuatan tersebut dikaitkan dengan perbuatan yang umum, akan tetapi pada ayat *madaniyah* perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang khusus, di mana dalam ayat itu dikaitkan dengan sumpah.

4. Intertekstualitas

Jika intratekstualitas adalah kajian teks yang terdapat di sekitar teks tersebut atau dalam rumpun yang sama maka interteksualitas adalah

⁷⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim*, 604-605

kebalikannya. Intertekstualitas kajian teks yang berada di luar teks tersebut akan tetapi masih dalam term yang sama. Jika al-Qur'an turun pada abad ke-7 M maka penggunaan bahasa yang pada zaman itu dapat dilakukan kajian intertekstualitas. Maka dari itu selain al-Qur'an, hadist Nabi, syair-syair Arab serta kitab suci selain al-Qur'an dapat digunakan sebagai sasaran atau objek dari intertekstualitas. Kajian intertekstualitas ini dapat digunakan untuk memperkuat makna historis dari suatu term

a) *Al-fasād*

Kata *al-fasād* dan turunannya dalam hadist disebutkan sebanyak 79 kali. Untuk pengambilan riwayatnya diambil dari *kutubuttis'ah* dengan rincian Shaḥih Bukhari, Shaḥih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan al-Nasa'I, Musnad Ahmad, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Darimi dan Muwata' Imam Malik.⁷⁹

Kata *al-fasād* dalam hadist memiliki beberapa makna sesuai dengan konteks yang berbeda-beda. Akan tetapi di sini peneliti akan mencantumkan makna *al-fasād* yang menunjukkan arti kecurangan dalam jual beli.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ الْحُسَيْبِ يَقُولُ قَطَعَ الذَّهَبِ
وَالْوَرَقَ مِنَ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ

Telah mengabarkan kepadaku dari Malik dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Musayyab berkata: "memotong atau

⁷⁹ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-hadist al-nabawi 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Darimi, wa Muwatta' al-Malik wa Musnad Ahmad bin Hanbal Juz 5*, (Leiden: Perpustakaan Breil, 1986), 142-145.

mengurangi bagian emas dan perak adalah salah satu bagian dari kerusakan di muka bumi".⁸⁰

Dalam hadist tersebut makna *al-fasād* adalah suatu kecurangan yang diakibatkan oleh jual beli. Jadi segala bentuk atau sesuatu yang menyalahi aturan atau tidak adil ketika melakukan transaksi baik dalam transaksi jual beli ataupun yang lain maka dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari *al-fasād*.

b) *Al-kasab*

Lafadz *kasaba-yaksibu-kasban* disebutkan sebanyak 71 matan hadist dan periwayatannya berasal dari *kutubuttis'ah*. Dengan rincian 26 hadist pada Shaḥih Bukhari, pada Shaḥih Muslim, pada Sunan Abu Daud, pada Sunan at-Tirmidzi, pada Sunan al-Nasa'i, pada Sunan Ibnu Majah, pada Musnad Ahmad, pada Muwata' Imam Malik dan pada Sunan al-Darimi.⁸¹

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةَ الْمَهْرِيُّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو هُرَيْرَةَ يَامَهْرِيُّ تَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَكَسْبِ الْحِجَامِ وَكَسْبِ الْمُومِسَةِ وَعَنْ كَسْبِ عَسْبِ الْفَحْلِ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Somad telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Al Fadhl berkata : bapakku telah menceritakan kepadaku, ia berkata telah menceritakan kepadaku Muawiyah Al Mahri ia berkata Abu Hurairah berkata kepadaku "wahai Mahri, Rasulullah telah melarang dari hasil penjualan anjing, upah bekam, upah zina dan penjualan sperma binatang jantan."⁸²

⁸⁰ Hadist Riwayat Imam Malik, *Muwattho' Malik, Kitab Jual Beli, Bab Dari al Qasim bin Muhammad, ia berkata: Umar Ibnul Kthaththab berkata: "Dinar..."*, No. 1151, Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, 2009.

⁸¹ A.J Wensine, *Al-Mu'jam al-Mufarras Juz 6*, 9-11.

⁸² Hadist Riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad, Kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadist. Bab Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu*, No. 8039. Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, 2009.

Pada hadist tersebut, *kasaba* dimaknai sebagai profesi dan juga segala pekerjaan atau perbuatan yang memiliki niatan ataupun hasilnya tidak baik maka itu dilarang oleh Rasulullah.

C. *Al-Maghza Al-Tarikhi*

Para mufassir ketika menafsirkan Q.S al-Rūm ayat 41 banyak yang mengartikan sebagai ayat peringatan dari Allah kepada kaum kafir. Mengenai makna *al-fasād* sendiri, para mufassir menafsirkannya dengan berbagai penafsiran. Diantarnya *al-fasād* yang diartikan sebagai peringatan dari Allah kepada kaum musyrik agar mereka bertaubat, ada juga yang memaknai *al-fasād* sebagai kerusakan yang menyebabkan orang atau pihak lain dirugikan seperti pembunuhan pencurian, dan lain sebagainya. *Al-fasād* juga dipahami sebagai kerusakan alam yang berdampak pada penghasilan seperti hasil tambang, hasil panen, dan hasil tangkapan ikan.

Mengenai pemaknaan Q.S al-Rūm ayat 41, pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa kata *al-fasād* dapat dipahami sebagai segala sesuatu atau segala hal yang keluar dari keteraturan, sedangkan kata *liyudziqohum* dengan huruf *lam* yang menunjukkan *lil 'aqibah* dapat dimaknai bahwasanya kerusakan tersebut bukanlah bersifat dari Tuhan, akan tetapi kerusakan tersebut adalah akibat dari perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia baik secara individualisme ataupun secara berkelompok, akan tetapi akibat dari kerusakan ini tidak hanya menimpa pelaku tersebut saja melainkan pihak yang tidak bersalah juga terkena imbasnya. Kemudian pada akhir Q.S al-Rūm ayat 41 terdapat kata *la'allahum yarji'un*, hal ini

dimaksudkan agar manusia sadar bahwa kerusakan yang telah dibuatnya di dunia baik di darat maupun di laut tidak hanya berimbas kepada dirinya sendiri, akan tetapi kepada lingkungan sekitarnya. Setelah manusia sadar hendaknya ia bertaubat dan kembali ke jalan Allah. Bertaubat di sini memiliki dua makna yakni yang pertama bertaubat secara *ilahiyyah* atau menyadari bahwa perilakunya termasuk perilaku yang menggugurkan Allah, dan konteks yang kedua adalah konteks dengan sesama makhluk, yakni dengan memperbaiki dan mengembalikan apa yang telah dirusak.

Dalam penjelasan sebelumnya juga telah disebutkan, bahwa Q.S al-Rūm ayat 41 turun ketika terjadinya perang antara bangsa Romawi dan Persia. Peperangan yang terjadi antara bangsa Romawi dan Persia banyak menyebabkan dampak yang negatif, diantaranya adalah kerusakan lingkungan, munculnya kubu-kubu pendukung yang berpecah belah, terhambatnya jalur perniagaan baik di darat ataupun di laut dan lain sebagainya. Ayat ini jika bertujuan untuk menyadarkan kepada manusia bahwa rencana kemanusiaan (perang) sangat mengganggu kelangsungan hidup. Maka dari itu pada akhir ayat ini terdapat kata *yarji'un*, dengan maksud agar manusia kembali ke jalan yang benar (taqwa).

1. *Asbab al-Nuzul*

Mengenai *asbab al-nuzul* dari Q.S al-Rūm ayat 41, Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa ayat ini merupakan penjelasan yang lebih lanjut dari ayat sebelumnya (ayat 1-7) yang menjelaskan tentang kemenangan bangsa Persia melawan Romawi. Ayat ini juga merupakan sindiran kepada kaum

musyrikin karena mereka telah menghina kekalahan orang Islam serta ahli kitab.⁸³

Selain itu ayat ini juga merupakan sebuah peringatan kepada orang-orang musyrik karena mereka telah mendustakan Rasulullah, sehingga akibat perbuatan mereka inilah Allah menurunkan bencana kepada mereka berupa kebinasaan. Pada ayat ini juga memberikan nasihat kepada orang-orang Arab atas keagungan dan ketetapan yang dimiliki oleh Allah. Ketika umat Islam masih berada di Mekah dan nabi belum hijrah, kaum musyrik mendebat umat Islam dengan bersaksi bahwa bangsa Romawi adalah ahli kitab. Selain itu kaum musyrik juga menantang umat Islam dengan menanyakan apakah kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad bisa mengalahkan kaum musyrik, sebagaimana Persia mengalahkan Romawi.

2. Konteks Historis Ayat

Perang yang dimulai pada tahun 603 M dan berlangsung selama 24 tahun antara Romawi dan Persia merupakan peperangan besar. Perang besar ini melibatkan dua kubu besar, yaitu Persia dengan Romawi Timur yang biasa dikenal dengan Bizantium. Pada saat itu, kekaisaran Bizantium menganut agama yang menyembah Yesus atau dalam Islam disebut dengan agama Nasrani, sedangkan kerajaan Persia pada saat itu menganut agama Zoroastrianisme atau dalam Islam dikenal sebagai agama majusi di

⁸³ Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir*, 109-110.

mana para penganutnya menyembah dewa Ahura Mazda yang disebut sebagai dewa cahaya dan api sebagai simbolnya.⁸⁴

Pada saat itu, kedua kekuasaan besar tersebut mempengaruhi bangsa Arab karena letak geografis dan juga keyakinan bangsa Arab pada saat itu. Hal tersebut dikarenakan banyaknya terjadi peperangan antar kabilah pada bangsa Arab, sehingga peradaban bangsa Arab pada saat itu menjadi stagnan. Berbeda dengan kekaisaran Bizantium dan kerajaan Persia yang telah bersatu dan juga mengembangkan peradaban mereka lebih besar, maka terjadinya peperangan antara dua kekuatan besar tersebut sangat mempengaruhi kondisi masyarakat Arab khususnya yang berada di Makkah karena dilanda kekacauan.

Dakwah Rasulullah pada saat itu termasuk pada tahap yang awal sebelum beliau hijrah ke Yastrib. Pergolakan permusuhan yang terjadi pada saat itu khususnya antara penganut Pagan dan penganut agama Majusi yang mendukung kemenangan kerajaan Persia atas umat muslim dan penganut agama Nasrani yang mendukung kemenangan atas Romawi Timur. Kekalahan Romawi terhadap Persia mengakibatkan sentimen antar dua kubu besar tersebut, sehingga banyak terjadi serangan yang kuat terhadap agama samawi, terutama bagi penganut agama Islam yang saat itu masih terbilang kecil. Akan tetapi pada akhirnya Romawi bisa memenangkan peperangan terhadap Persia melalui serangan balik oleh

⁸⁴ Syarkawi, *Peperangan antara Romawi dan Persia : Analisis Pendidikan Akidah pada Surat ar-Rum ayat 1-7* (Jurnal Lentera vol 11, no 3, November 2011), 57-59.

Heraklius melalui jalur laut karena hal tersebut merupakan kelemahan dari Persia disebabkan angkatan laut dari Persia masih tergolong lemah.⁸⁵

Ibnu 'Asyur dalam kitabnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* mengatakan bahwa turunnya Q.S al-Rūm ayat 41 berhubungan dengan peperangan yang terjadi antara Romawi dan Persia dan pada akhirnya dimenangkan oleh Romawi. Akan tetapi, akibat atau dampak dari peperangan tersebut berdampak pada kekacauan dalam segala aspek, baik dari segi perekonomian, permusuhan diantara kabilah-kabilah hingga korban jiwa dan lain sebagainya. Maka jika melihat dari konteks turunnya ayat pada saat itu, yang dimaksud *al-fasād* pada ayat ini adalah kekacauan yang disebabkan oleh peperangan Romawi dan Persia.⁸⁶

Menganalisis dari hal tersebut, maka konteks turunnya Q.S al-Rūm ayat 41 selain merupakan motivasi dari Allah kepada umat Islam yang mengalami tekanan kuat dari kaum musyrik dan juga sebagai motivasi dalam perjalanan dakwah Rasulullah, konteks turunnya ayat tersebut juga sebagai pembelajaran bahwa, permusuhan dan pertikaian yang terjadi pada saat itu disebabkan oleh perbuatan manusia dan berakibat pada manusia. Sedangkan serangan yang kuat itu diperbuat oleh kaum musyrik, maka *al-fasād* di sini adalah akibat yang diperoleh dari perbuatan orang-orang musyrik tersebut.

⁸⁵ Syarkawi, *Peperangan antara Romawi dan Persia*, 59.

⁸⁶ Muhammad Ibn Al-Tahir, *Al-Tahrir*, 109-110.

D. *Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Mu'assir*

Langkah terakhir dari pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* adalah *al-maghza al-mutaharrik al-mua'ssir* atau yang biasa disebut sebagai signifikansi fenomenal dinamis. Dalam langkah ini, seorang mufassir melakukan reaktualisasi dari langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya dengan situasi dan kondisi yang ada atau terjadi saat ini. Atau dalam kata lain, langkah ini bisa disebut dengan kontekstualisasi ayat. Adapun yang perlu dilakukan dalam langkah ini adalah mengkategorikan ayat, kontekstualisasi ayat, menentukan makna simbolik ayat dan yang terakhir adalah melakukan interdisipliner sesuai dengan konteks penafsiran yang dibutuhkan.

1. Kategorisasi Ayat

Imam az-Zarkasyi mengkategorikan ayat dalam al-Qur'an menjadi 3 kategori, yaitu ayat tauhid, ayat hukum dan ayat kisah, baik kisah nabi-nabi atau umat terdahulu. Pada Q.S/ al-Rum ayat 41 ini, peneliti mengkategorikan sebagai ayat tauhid, karena pada ayat ini membahas mengenai kerusakan yang dirasakan akibatnya sendiri oleh mereka dengan tujuan agar mereka bertaubat atau kembali pada jalan yang benar.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa ada beberapa mufassir yang memaknai *al-fasād* sebagai kerusakan tanaman di daratan dan berkurangnya hasil tangkapan laut. Akan tetapi juga ada sebagian ulama' yang memaknai *al-fasād* sebagai bentuk dari kerusakan akidah, di mana kerusakan akidah ini juga berhubungan dengan

kerusakan fisik, karena tolak ukur dari suatu akidah tercermin dalam perilaku seseorang. Ulama' *modern* juga memahami kata *al-fasād* sebagai bentuk dari kerusakan lingkungan yang dalam fiqih kontemporer, sebagian ulama' menambahkan *hifdzul bi'ah* sebagai salah satu dari *maqāṣid al-syari'ah*.

2. Implementasi *al-Maghza al-Tarikhi*

Dari pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwa Q.S al-Rūm ayat 41 dapat dipahami dengan berbagai model pemikiran, dari klasik hingga *modern*. Isi kandungan dari ayat tersebut adalah mengenai teguran dari Allah agar manusia menyadari bahwa ia tidak boleh abai dan berlaku semena-mena pada lingkungan sekitar, baik itu terhadap alam atau masyarakat sekitar. Allah juga memerintahkan manusia agar setelah melakukan kesalahan untuk kembali pada jalan yang benar. Dalam al-Qur'an juga tidak hanya terdapat 1 ayat yang memerintahkan untuk menjaga adab terhadap lingkungan sekitar dan sesama manusia. Karena kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada zaman ini saja, akan tetapi juga berdampak pada keberlangsungan hidup yang akan datang.

Al-fasād dimaknai dengan 2 bentuk kerusakan, yakni kerusakan perilaku dan kerusakan fisik. Meskipun Q.S al-Rūm ayat 41 banyak dimaknai sebagai kerusakan lingkungan, akan tetapi hal ini juga mempengaruhi kerusakan perilaku. Kerusakan akidah tidak diukur dari benar atau salahnya akidah seseorang, akan tetapi kerusakan akidah dapat dilihat atau diukur dari kerusakan perilaku orang tersebut. Adapun

perbuatan merusak, termasuk merusak lingkungan adalah salah satu hal yang menandakan rusaknya akidah seseorang.⁸⁷

Selain diciptakan untuk beribadah kepada Allah manusia juga diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Allah juga menyediakan rizqi dari apa-apa yang ada di bumi dan tumbuh di bumi, Allah juga menyediakan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang halal agar dikonsumsi oleh manusia. Maka dari itu manusia dilarang untuk berbuat *israf* dan *tabdzir*. *Israf* adalah suatu perbuatan yang serakah atau semena-mena, dalam konteks ini *israf* adalah perbuatan mengeksploitasi alam untuk kebutuhan individu tanpa mempertimbangkan kehidupan yang akan datang. Sedangkan *tabdzir* adalah melakukan perbuatan yang sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat. Maka dari sangat perlu untuk dapat merugikan kehidupan yang akan datang. Penting juga menanamkan mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan individu.

3. Makna Simbolik

Liyudziqohum ba'da alladzi 'amilu pada Q.S al-Rūm ayat 41 merupakan sebuah penanda yang menandakan bahwa perbuatan kerusakan yang dilakukan oleh sebagian manusia tidak hanya berdampak pada manusia yang melakukannya, akan tetapi berdampak pada manusia keseluruhan. Sedangkan term *la'allahum yarji'un* memiliki dua maksud yakni yang pertama dengan Tuhan dan yang kedua dengan sesama makhluk. *Yarji'un* jika dihubungkan dengan Tuhan berarti bertaubat

⁸⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: 2009), 277.

sedangkan jika dihubungkan dengan sesama makhluk yaitu mengembalikan keteraturan yang telah dirusakanya. Jika dihubungkan dengan kerusakan alam maka perbuatan yang harus dilakukan adalah konservasi lingkungan, sebelum melakukan hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dari setiap manusia.

E. Kerusakan dan Konservasi Lingkungan

Kajian tentang lingkungan merupakan salah satu isu yang aktual untuk dikaji pada saat ini. Mengingat kerusakan lingkungan terjadi di seluruh belahan dunia. Tidak ada satu negara pun yang tidak pernah mengalami kerusakan lingkungan. Maka dari itu isu kerusakan lingkungan akan terus menarik untuk dibahas.

Istilah lingkungan tampaknya menjadi istilah yang umum, karena di dalamnya dapat masuk berbagai lingkup diskursus, baik dari segi sosial politik, geografis, antropologis dan berbagai disiplin keilmuan lainnya. Maka dari itu untuk menemukan korelasi yang akan dibahas diperlukan suatu definisi untuk mendeskripsikan arti lingkungan secara lebih spesifik dalam penelitian ini pengertian lingkungan yang digunakan yang memiliki pengertian alam, baik alam yang sudah tersedia di muka bumi atau alam buatan.

Dalam UU No. 32 Tahun 2009, disebutkan bahwa definisi dari lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang yang mencakup keseluruhan benda atau partikel yang ada di dalamnya, termasuk juga adalah manusia serta bagaimana perilaku manusia yang mempengaruhi keseimbangan alam, dan

juga kesejahteraan bagi manusia dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Kemudian pengertian lingkungan adalah seperangkat ilmu yang mempelajari tentang bagaimana hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya, baik secara organik atau anorganik.⁸⁸

Dari pengertian di atas, lingkungan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah lingkungan hidup dan dalam penelitian ini juga tidak akan melebar kepada pembahasan kajian keilmuan lainnya. Karena pada kajian ini hanya akan membahas mengenai *environment* dan *nature* (alam). Sedangkan pengertian dari alam sendiri adalah suatu kesatuan dari berbagai lingkungan di mana di dalamnya mencakup makhluk hidup, ekosistem serta siklus kehidupan yang terus berputar.

Kerusakan lingkungan adalah sebuah kondisi ketika keseimbangan alam menjadi terganggu, terhalang atau berkurangnya manfaat dari alam itu sendiri dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Segala perbuatan atau faktor yang dapat berpotensi untuk menanggulangi kerusakan lingkungan perlu dicegah. Akan tetapi jika kerusakan lingkungan sudah terjadi, maka diperlukan kegiatan restorasi untuk menjaga keseimbangan lingkungan agar tetap terjaga. Perlu diketahui bahwa kerusakan lingkungan dibagi menjadi dua, yakni kerusakan yang disebabkan karena faktor alam (kerusakan alami) dan kerusakan yang disebabkan oleh pihak eksternal (kerusakan buatan).

⁸⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* Pasal 1 ayat (1)

Kerusakan alam secara alami tidak dapat dicegah, akan tetapi hal tersebut dapat diantisipasi melalui tanda-tanda yang terjadi sebelum bencana alam terjadi. Biasanya kerusakan yang alami terjadi secara periodik dan berkala. Bencana alam merupakan *qodarullah*, karena hal tersebut juga merupakan proses restorasi yang dapat mengembalikan siklus alam kepada hal yang semestinya. Sedangkan kerusakan lingkungan merupakan kerusakan buatan, karena di dalamnya terlibat campur tangan dari manusia. Perilaku manusia yang merusak lingkungan juga dapat mengakibatkan kerusakan yang terjadi secara alami seperti contoh hujan asam, banjir, tanah longsor dan lain sebagainya. Salah contoh dari perbuatan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia adalah eksploitasi alam secara berlebihan, pencemaran baik di udara, air ataupun di tanah, banjir dan tanah longsor.

Kerusakan yang terjadi pada lingkungan tidak hanya disebabkan oleh manusia, akan tetapi terkadang juga disebabkan oleh bencana alam yang terjadi. Namun perlu diketahui bahwa alam memiliki siklus sendiri untuk merestorasi dirinya melalui bencana alam yang terjadi, akan tetapi kerap kali manusia tidak menyadari hal tersebut justru menyalahkan terjadinya bencana alam. Memang benar kerusakan lingkungan sudah terjadi sepanjang masa bahkan ketika zaman kuno. Namun pada era saat ini dengan kemajuan teknologi yang *modern* kerusakan lingkungan terjadi lebih cepat dan lebih besar.

Asal muasal dari kerusakan lingkungan, beberapa ahli mengatakan bahwa kerusakan lingkungan diakibatkan oleh *modernisme*. Sayyed Hossain

Nasr juga menyatakan pendapat yang sama, beliau menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi di lingkungan dikarenakan minimnya penerimaan dari segi non sains terhadap isu lingkungan yang disebabkan oleh totalitarian sains dalam mendominasi pembahasan lingkungan sehingga mereduksi segala sesuatu realitas menjadi dimensi fisik. Hal tersebut juga mengakibatkan krisis pada spiritualisme manusia karena tidak adanya ruang pembahasan isu lingkungan yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kekuasaan untuk memiliki atau mendominasi alam.⁸⁹

Sementara pendapat lain mengatakan, bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat over populasi. Jadi kerusakan yang terjadi di lingkungan adalah akibat dari pertumbuhan manusia di muka bumi yang semakin meningkat. Karena pertumbuhan semakin meningkat akan tetapi tidak diseimbangi oleh sumber daya yang memadai maka terjadi kemiskinan dan krisis kebutuhan hidup. Pendapat ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, dimana ia menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara pesatnya pertumbuhan penduduk dengan produktivitas sumber daya pangan yang tersedia di alam.⁹⁰

Konservasi lingkungan adalah upaya menjaga keseimbangan ekosistem yang dapat berubah dengan memastikan jumlah populasi spesies fauna yang terancam. Secara luas, pengertian konservasi adalah upaya, langkah, dan metode pengelolaan dan penggunaan biosfer secara bijaksana

⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1968), hlm. 3.

⁹⁰ Soumaya Pernilla Ouis, "Islamic Ecotheology Based On The Qur'an", *Islamic Studies*, vol. 37, no. 2, 1998, 152

agar memperoleh keuntungan terbesar secara lestari untuk generasi sekarang dengan tetap terpelihara potensi untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi yang akan datang.⁹¹

Tujuan dari konservasi adalah untuk memelihara proses lingkungan yang penting dan sistem penyangga kehidupan, seperti, menjaga kualitas lingkungan, merawat kekayaan ekosistem alam serta memelihara proses lingkungan dan keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan, dan melindungi dan menjaga ekosistem dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, mikroorganisme, dan lain-lain. Manfaat dari konservasi lingkungan meliputi melindungi dan menjaga ekosistem agar tetap indah, menarik, dan unik, mempertahankan kualitas lingkungan sekitar supaya tetap terjaga, merawat kekayaan ekosistem alam serta memelihara proses lingkungan dan keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan, melindungi dan menjaga ekosistem dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, mikroorganisme, dan lain-lain, serta mencegah terjadinya kerugian yang diakibatkan oleh sistem penyangga kehidupan.⁹²

Konservasi lingkungan menjadi penting karena krisis lingkungan dianggap sebagai masalah terbesar abad ini yang berdampak pada penghuni dunia sekarang dan generasi masa depan. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku destruktif manusia yang digambarkan dalam sejarah beberapa bangsa. Islam mengajarkan bahwa melindungi dan merawat lingkungan

⁹¹ *Mengenal Tujuan dan Manfaat Konservasi Lingkungan* - Nestlé Indonesia <https://www.nestle.co.id/kisah/tujuan-manfaat-konservasi-lingkungan>

⁹² *Konservasi Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya* (2022) - LindungiHutan <https://lindungihutan.com/blog/konservasi-adalah/>

merupakan suatu kewajiban setiap muslim dan bahkan menjadi tujuan pertama syariah. al-Qur'an juga menegaskan upaya menjaga kelestarian alam dan lingkungan agar tetap terjaga kemaslahatannya untuk kepentingan hidup manusia.

Ayat-ayat al-Qur'an yang senada dengan ayat tersebut cukup banyak baik yang berbentuk larangan merusak ataupun anjuran untuk memelihara dan menjaga alam. Penelitian lingkungan berdasarkan interpretasi teks agama diperlukan untuk memberikan dasar teologis untuk konservasi lingkungan.

Berikut adalah beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang menjaga lingkungan:

1. QS. al-Baqarah ayat 22

لَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً يُوَنِّزُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ؕ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hampan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.⁹³

2. Q.S. al-A'raf ayat 56

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.⁹⁴

⁹³ KEMENAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 4.

⁹⁴ KEMENAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 157.

3. QS. al-A'rāf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*⁹⁵

4. QS. al-Hijr ayat 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

*Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya).*⁹⁶

5. Q.S. al-An'am ayat 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثُلَهُ ۖ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*⁹⁷

Dari ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban setiap manusia sebagai khalifah di bumi. Allah SWT menciptakan bumi dan segala isinya dengan seimbang dan manusia harus memelihara dan menjaga kelestariannya.

⁹⁵ KEMENAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 176.

⁹⁶ KEMENAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 263.

⁹⁷ KEMENAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 146.

F. Relevansi Q.S al-Rūm Ayat 41 dalam Urgensi Konservasi Lingkungan

Surah al-Rūm ayat 41 memiliki relevansi yang penting dalam konservasi lingkungan dalam Islam. Ayat ini menekankan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh tindakan manusia, dan hal ini dilakukan agar Allah dapat memberikan konsekuensi atas perbuatan mereka, sehingga mereka dapat kembali ke jalan yang benar. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan melestarikannya untuk generasi mendatang. Seyyed Hossein Nasr, seorang sarjana Islam, berpendapat bahwa ayat ini menekankan pentingnya keterkaitan antara semua hal dalam dunia alam dan kebutuhan manusia untuk bertindak sebagai pengelola lingkungan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk memulihkan lingkungan ke keadaan semula dan mencegah kerusakan lebih lanjut.

Surah al-Rūm ayat 41 berbicara tentang krisis lingkungan yang disebabkan oleh manusia dan segala akibatnya. Ayat ini menyatakan bahwa kerusakan telah menyebar di darat dan laut karena perbuatan manusia, dan ini mungkin sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka. Dalam konteks konservasi lingkungan, ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan harus mempertimbangkan dampak lingkungan dari tindakan mereka. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah memberikan lingkungan sebagai hadiah untuk manusia, dan manusia harus menjaga dan merawat lingkungan tersebut. Oleh karena itu, ayat ini memiliki signifikansi penting dalam mempromosikan kesadaran lingkungan

dan konservasi lingkungan dalam Islam. Dengan demikian, Surah al-Rūm ayat 41 menekankan pentingnya konservasi lingkungan dalam Islam dan perlunya manusia untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.

Surah al-Rūm ayat 41 mengajarkan pentingnya konservasi lingkungan dalam Islam. Ayat ini menekankan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menjaga lingkungan agar tetap lestari untuk generasi mendatang. Dalam konteks konservasi lingkungan, ayat ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk melakukan tindakan yang berkelanjutan dan menjaga keseimbangan alam. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam antara lain:

1. Mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya yang dapat merusak lingkungan
2. Mengurangi penggunaan energi fosil dan beralih ke sumber energi terbarukan
3. Menjaga keanekaragaman hayati dengan cara menghargai dan melindungi flora dan fauna
4. Mengurangi limbah dan sampah dengan cara mengurangi penggunaan plastik dan memilah sampah
5. Mengurangi penggunaan air dan menjaga kualitas air dengan cara mengurangi polusi air dan menjaga kebersihan sungai dan laut.

Dalam Islam, menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tindakan yang diberkahi oleh Allah. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim,

kita harus memperhatikan lingkungan dan melakukan tindakan yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan alam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan di atas dan juga hasil dari analisis data pada Q.S al-Rūm ayat 41, peneliti menemukan beberapa poin penting di dalamnya, diantaranya adalah :

1. Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* dalam Qur'an surah al-Rūm ayat 41 mengacu pada penggunaan kata-kata yang memiliki makna ganda atau lebih dari satu arti, yang dapat diartikan secara harfiah atau kiasan. Ayat ini menyebutkan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh perbuatan manusia, sebagai akibat dari tindakan mereka yang merusak lingkungan. Dalam ayat ini, kata *fasād* dapat diartikan secara harfiah sebagai kerusakan, atau secara kiasan sebagai kekacauan atau ketidakstabilan. Begitu juga dengan kata *bimā kasabat aydinnās*, yang dapat diartikan secara harfiah sebagai akibat dari tangan manusia, atau secara kiasan sebagai akibat dari perbuatan manusia. Dengan demikian, pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* dalam ayat ini menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, dan memberikan pelajaran moral tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.
2. Surah al-Rūm ayat 41 dalam al-Qura'n membahas tentang krisis lingkungan yang disebabkan oleh manusia dan segala dampak buruk yang ditimbulkan. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan

menghindari tindakan yang merusak. Beberapa ulama' seperti Fakhruddin al-Razi dan Seyyed Hossein Nasr telah mempelajari relevansi ayat ini dengan konservasi lingkungan. Al-Qur'an juga menyebutkan konsep manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Pesan ini dapat dianggap sebagai panggilan untuk umat Muslim untuk menjaga bumi dan sumber dayanya serta menghindari tindakan yang merusak lingkungan. Dalam beberapa penelitian, al-Qura'n juga dianggap sebagai sumber inspirasi untuk konservasi lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, pesan-pesan dalam al-Qura'n dapat menjadi pedoman bagi umat Muslim untuk menjaga lingkungan dan menghindari tindakan yang merusak.

B. Saran-saran

Sangat penting sekali bagi masyarakat kontemporer saat ini untuk memahami al-Qur'an secara kontekstual guna untuk menemukan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini dan pemahaman yang lebih objektif. Pemahaman al-Qur'an secara tekstual dirasa kurang mampu menjawab persoalan yang terjadi pada saat ini, maka dari itu sangat diperlukan sekali penafsiran al-Qur'an secara kontekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya. Baik dari segi pengumpulan data, analisis data, ataupun kesalahan dalam pemahaman. Peneliti menyarankan, bagi yang akan meneliti dengan tema yang sama supaya untuk memperdalam wacana yang akan digunakan serta mencantumkan data lapangan yang

relevan. Karena dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa minimnya data lapangan yang dicantumkan. Selain itu, diharapkan juga untuk mengaitkan isu kerusakan lingkungan dengan tema ekonomi, politik ataupun kemajuan IPTEK.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-hadis al-nabawi 'an al-Kutub al-Sittah wa 'an Musnad al-Darimi, wa Muwatta' al-Malik wa Musnad Ahmad bin Hanbal Juz 5*. Leiden: Perpustakaan Breil, 1986.
- Abdillah , Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alqur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abu al-Hasan, Burhanuddin, Ibrahim Ibn Umar al-Biqai'. *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* Juz 1. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011.
- Aldiansyah Pratama, Muhammad. *Konsep Penafsiran Kontekstual Sayyidina Umar Bin Khattab Terhadap Teks Al Qur'an*. Skripsi, UIN KHAS Jember, 2021.
- (al)-Asfahani , Al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Datul Qowiyy, Ubbay. *WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG AYAT-AYAT EKOLOGI (Studi Tematik)*. Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.
- Faris , Abu al-Hasan Ibn. *Mu'jam Muqoyis al-Lughah*. Beirut : Dar al-Fikr, 1994.
- Fathimatuzzahrok, Siti. *PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM TINJAUAN TAFSIR MAQASHIDI (Ayat Ayat Ekologi dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir)*. Skripsi, IAIN SALATIGA, 2019.
- Fu'ad , Muhammad. *Mu'jam al-Mufarras li Alfaz al-Qur'an al-Kariim*. Kairo : Dar al-Kutub, 1364 H.
- Fuad Muzaki, Ajid.. *KONSEP EKOLOGI ISLAM DALAM Q.S AR-RUM AYAT 41 (STUDI ATAS PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ghazali, Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hossein Nasr , Seyyed.. *Religion and the Order of Natur*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Ibn 'Asyur , Muhammad Ibn al-Tahir. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.

IIQ Jakarta (@IIQ Jakarta). *KULIAH UMUM PRODI ILMU AL-QUR 'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH IIQ JAKARTA*. Youtube, Desember 10, 2020.

Irfan Hermawan, Rifaldi, *KAPITALOSEN MENURUT AL-QUR'AN (PENDEKATAN MA'NA-CUM-MAGHZA Q.S AL-RUM AYAT 42)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). kbbi.kemdikbud.go.id

Katsir, Ibnu. *Al-Qur'an Al-'Azdim*. Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.

KEMENAG RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Kudus: Jabal, 2020.

Konservasi Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya. LindungiHutan <https://lindungihutan.com/blog/konservasi-adalah/>

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Makky dan Madaniy: Periodesasi Pewahyuan al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.

Malik , Imam. *Muwattho' Malik, Kitab Jual Beli, Bab Dari al Qasim bin Muhammad, ia berkata: Umar Ibnul Kthaththab berkata: "Dinar..."*, No. 1151. Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, 2009.

Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut: Darul Fikri, 1386.

Masduha, *Al-Alfaazh : Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2012.

Nasr, Seyyed Hossein. *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1968.

Nestlé Indonesia . *Mengenal Tujuan dan Manfaat Konservasi Lingkungan* <https://www.nestle.co.id/kisah/tujuan-manfaat-konservasi-lingkungan>

Noor Aini, Siti. *KERUSAKAN LINGKUNGAN MENURUT TANTAWI JAUHARI (TELAAH ATAS PENAFSIRAN SURAT AR-RUM AYAT 41 DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM)*. Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2016.

Ouis , Soumaya Pernilla. "Islamic Ecotheology Based On The Qur'an", *Islamic Studies*. vol. 37, no. 2, 1998.

- R Chapman , Audrey.. *et Peterson, and al. Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*. Washington DC: Island Press, 2000.
- (al)-Razi , Fahr al-Din. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Shihab , Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2007.
- Solahudin, M, *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran*. Al-Bayan:Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. 2 (2016).
- Sulaiman , Muqatil bin. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Beirut : Mu'assah al-Tarikh, 2002.
- (al)-Sya'rawi , Muhammad Mutawwali, *Tafsir al-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Youm, 1991.
- (al)-Sya'rawi , Muhammad Mutawwir. *Tafsir al-Sya'rawi*.
- Syamsuddin, Sahiron dan Amir, Abdul Muiz.*PENDEKATAN MMA'NA-CUM-MAGHZA ATAS AL-QUR'AN DAN HADIS : MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN DI ERA KONTEMPORER*. Bantul: Lemabaga Ladang Kata, 2020.
- (al)-Syaukani , Muhammad bin Ali bin. *Fathul Qadir*. Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2007.
- (al)-Tabari , Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir al-Tabari judul asli Jami Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* terj. Anshari Taslim. Pustaka Azzam: Jakarta Selatan, 2009
- (al)-Tabari , Muhammad Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan Ta'wil Ayat al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.
- Teknik Pengumpulan Data : Arti, Proses dan Jenis Data*, Sampoerna Online, September 26, 2022.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember, 2021.
- Wardhana,Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Wijaya , Aksin. *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. IRCiSoD : Yogyakarta, 2020.

(al)-Zuhaili , Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Beirut : Dar al-Fikr, 2009..

Zulfikar, Eko. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Lingkungan (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)*. QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 2, 2018.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naili Alvi Mufidah

NIM : 201104010009

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “INTERPRETASI KONTEKSTUAL Q.S AL-RUM AYAT 41 DALAM URGENSI KONSERVASI LINGKUNGAN (Analisis Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*) adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 12 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Naili Alvi Mufidah
NIM : 201104010009

BIODATA PENULIS



Nama : Naili Alvi Mufidah
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 Agustus 2002
 Alamat : Ds. Glagasan RT : 001 RW : 009 Rowotamtu Rambipuji
 Jember
 Email : nailyfida2@gmail.com
 No. Hp : 085230539681
 Instagram : nailyfida
 Facebook : Naili Alvi Mufidah
 Youtube : Naili Alvi Mufidah

Riwayat Pendidikan: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI Haji ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

1. RA/TK : RA Al-Hidayah
2. SD/ MI : MIMA Hidayatul Mubtadi'in
3. SMP/ MTs : MTs Hidayatul Mubtadi'in
4. SMA/ MA : MA YASINAT
5. S1 : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai
 Haji Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi:

1. Bendahara umum OSIS MA YASINAT, (2018 – 2019).
2. Wakil ketua umum Al-Majmu'ah Syubbanul Mufassirin Al-Awwalin (Al-Musyafirin), 2021-2022.

3. Pengurus bidang kaderisasi UKPK (Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan) UIN KHAS Jember, (2021 – 2022).
4. Pengurus bidang keilmuan HIKMAT (Himpunan Keluarga Mahasiswa Alumni YASINAT), 2021 – 2022.
5. Pengurus bidang relasi & advokasi HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) Ilmu Al Qur'an & Tafsir UIN KHAS JEMBER, (2021 – 2022).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R